

Majalah
Nurul Hayat
Bacaan Hikmah Keluarga

DONATUR NURUL HAYAT DESEMBER : 54.172 TRANSAKSI



RAIH ENERGI RAMADHAN

Hikmah Utama I (Hal. 04)
Raih Energi Ramadhan

Hikmah Utama II (Hal. 06)
Pesan Elok dari Puasa Ramadhan

Sakinah (Hal. 18)
Jangan Menunda Untuk Berbakti

Bagi-Bagi (Hal. 22)
Belajar Menerima Jalan Hidup

Ramadhan
✦ **Berbagi Bahagia** ✦

TAKJIL DAN BUKA PUASA • SEDEKAH AL-QURAN • KADO LEBARAN YATIM DAN DHUAFa •
PEDULI PALESTINA • BAYAR FIDYAH • BEASISWA YATIM DAN DHUAFa • PEMBANGUNAN
PESANTREN TAHFIDZ • ZAKAT FITRAH • PEDULI ACEH • ZAKAT MAAL



Umroh Syawal

PAKET UMROH
12 HARI

BERANGKAT
22 MARET
03 SYAWAL 1447H

DIRECT FLIGHT

LION AIR SUB JED | JED SUB

QUAD

35.5 JT

TRIPLE

38.5 JT

DOUBLE

40.5 JT

MEKKAH
PRESTIGE

MADINAH
ROYAL ANDALUS SUITE



**FREE
KERETA CEPAT**

DAFTAR SEKARANG 0812 3382 7372

HARGA & JADWAL BISA BERUBAH SEWAKTU-WAKTU MENGIKUTI KEBIJAKAN HOTEL / MASKAPAI

Alhamdulillah

**NURUL HAYAT KEMBALI MEMPEROLEH
PERPANJANGAN IZIN OPERASIONAL
SEBAGAI LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL
DARI KEMENTERIAN AGAMA RI**



Mohon doanya, Nurul Hayat dapat terus mengemban amanah dengan sebaik-baiknya dan makin membawa kebermanfaatannya.
Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Kantor Pusat :
Jl. Gunung Anyar Indah No. 48, Surabaya
0822 9755 9755

Kantor Cabang :

BALIKPAPAN	: Jl. DI Panjaitan RT 029 No. 30D Gunung Guntur, Balikpapan (0542)791512 / 0821 8808 8020
BANDUNG	: Jl. Percobaan No. 30, RT 004 RW 025 Cileunyi, Bandung (022) 7271686 / 0878 2353 6000
BANYUWANGI	: Jl. Ikan Wijinongko, Sobro, Banyuwangi (0333) 417 773 / 0822 3167 1717
BEKASI	: Jl. Jati Makmur Kemang No. 3 Pondok Gede, Bekasi (021) 28084028 / 0822 1031 1175 / 0828 1707 9751
BOGOR	: Jl. Kedung Halang Talang RT 005 RW 001 Bogor (0251) 8353612 / 0822 1116 5600
BOJONEGORO	: Jl. Pattimura No. 55 Bojonegoro 0822 4141 1144
GRESIK	: Jl. Siti Fatimah Gg. Tambang 2 No. 9 Perum GKB, Gresik (031) 9910 3377 / 0822 9940 5000
JEMBER	: Perumahan Taman Gading Blok P No. 8 Kaliwates, Jember (0331) 412818 / 082 334 877 499
KEDIRI	: Perum Mojoroto Indah Blok R1, Mojoroto Kediri (0354) 7417744 / 0851 0267 2000
MADIUN	: Jl. Kapten Tendean 28 A Sidorejo, Wungu, Madiun (0351) 45 24 25 / 0812 5985 1000
MALANG	: Jl. S. Supriadi No.7a, Kasin, Kec. Sukun, Kota Malang 0853 3336 9633
MEDAN	: Komplek Setiabudi Estate Blok A No 1, Pasar 1, Tanjung Sari, Medan Selayang, Kota Medan 0822 7499 9994
SEMARANG	: Ruko Perum Kampong Semawis Blok A No. 8, Kedungmundu 0857-7755-5699
SIDOARJO	: Ruko Citra Indah C8, Jl. KH. Mukmin No.11 Kota Sidoarjo 8070283, (031) 99701700 / 0822 4391 7000
SOLO	: Jl. Semeru Utara IV, RT. 03/RW. 20 Gilingan, Kota Surakarta (0271) 630387 / 0813 9110 4040 / 0812 2977 5752
TANGERANG SELATAN	: Jl. Ir Juanda 55 Raya Ciputat Tangerang Selatan 0877 0040 4096 / (021) 744 4096
TUBAN	: Jl. Delima 70, Kelurahan Perbon, Tuban (0356) 332058 / 085102920509
YOGYAKARTA	: Jl. Ireda No. 181, Keparakan, Kec. Mergangsan, DI Yogyakarta (0274) 377444 / 0812 2373 5000

Jawa Timur : Blitar, Lamongan, Mojokerto, Pasuruan, Tulungagung, Magetan

Jawa Tengah : Cepu, Jepara, Kendal, Magelang, Purwokerto, Sragen, Salatiga, Ungaran

Jawa Barat : Cianjur, Cikarang, Cimahi, Cirebon, Depok, Garut, Karawang, Purwakarta, Subang, Sukabumi, Sumedang, Tasikmalaya

Banten : Cilegon, Serang, Tangerang

DKI Jakarta : Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur

Sumatera Selatan : Palembang

Kalimantan Selatan : Banjarmasin

Kalimantan Timur : Samarinda



NURUL HAYAT Menerima dan menyalurkan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Waqaf. Disahkan Menteri Hukum dan HAM RI tertanggal 03 Oktober 2007 Nomor: C-3242 HT.01.02.TH 2001 **Visi** : Mengabdikan Kepada Allah dengan Membangun Ummat **Program** : (1). Dakwah (2). Pemberdayaan Sosial-Ekonomi (3). Pemberdayaan Pendidikan (4). Pemberdayaan Kesehatan. **STRUKTUR PENGURUS** : **Dewan Syariah** : KH. Abdurrahman Navis, Lc. MHI, Prof. Dr. Muhammad Ali Aziz, KH. Mas Ahmad Nawawi **Ketua** : Muhammad Malik **Sekretaris** : Johny Rusdiyanto **Bendahara** : Achsan Rois **Direktur Manajemen Pelaksana** : Bambang Heriyanto **REDAKTUR MAJALAH** **Pemimpin Redaksi** : Anisah Fathinah **Redaksi** : Arga Pratama **Desain Grafis** : Nico Yusnanda **Pratama Fotografer** : Dyah Ayu Lestari, Susriani Pratiwi **Ilustrasi** : Istimewa

Dari Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al Maidah: 2).

Puji dan syukur kehadiran Allah *Al Ghaffaar*, Allah Yang Maha Pengampun. Semoga Allah senantiasa mengampuni segala salah dan khilaf kita, baik yang disengaja atau tidak, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi di masa depan.

Tak lupa shalawat serta salam, mari senantiasa kita langitkan untuk insan mulia junjungan kita semua, Nabi Muhammad ﷺ. Berkat beliauah hari ini kita bisa merasakan nikmat yang tiada tanding yakni nikmat iman dan Islam. Semoga kelak kita semua bisa berkumpul bersama Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang senantiasa istiqomah mengikuti suri tauladan beliau. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

Sahabat sejuk Nurul Hayat, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sahabat sejuk yang telah membersamai kami dalam membantu saudara-saudari kita yang diuji dengan musibah di Sumatera dan Aceh. Bantuan yang sahabat semua berikan, sangatlah berarti bagi mereka yang sampai hari ini masih berjuang untuk pulih kembali seperti sedia kala.

Tim SIGAB (Aksi Tanggap Bencana) Nurul Hayat, hingga saat ini, masih berada di lokasi terdampak untuk menyalurkan bantuan dari sahabat sejuk sekalian. Mohon doa sahabat, semoga tim yang ada di sana, senantiasa diberi kesehatan, kekuatan, dan kemudahan untuk menjadi perpanjangan tangan sahabat sekalian dalam memberi bantuan.

Ujian yang dialami saudara-saudara kita di sana masih belum usai. Mari kita terus bergandeng tangan dalam doa dan bahu membahu untuk membantu mereka, agar mereka dapat segera hidup normal seperti sedia kala.

Sahabat sejuk, selamat menikmati sajian majalah Nurul Hayat kali ini. Semoga apa yang kami sampaikan bermanfaat untuk sahabat sejuk sekalian.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

DAFTAR ISI

- | | | | | | |
|----|--|----|---|----|--|
| 2 | DAFTAR ISI | 12 | GENERASI EMAS
Gambaran Tepat Bagi Kejujuran,
Kesalehan, dan Sifat Zuhud | 24 | RINDU BAITULLAH |
| 3 | DARI REDAKSI | 14 | CERITA REMAJA | 26 | INSPIRASI BISNIS
Retail is Detail |
| 4 | HIKMAH UTAMA I
Raih Energi Ramadhan | 16 | BUAT NANDA | 28 | IQRO'
Ketika Harta Disimpan,
Hati Dikunci |
| 6 | HIKMAH UTAMA II
Pesan Elok dari
Puasa Ramadhan | 18 | SAKINAH | 30 | NUANSA QOLBU |
| 8 | HIKMAH AL QUR'AN
Ke Surga Dengan Kuda | 20 | KISAH HIKMAH
Bilal bin Rabah,
Teguh dalam Islam | 33 | KOLOM |
| 10 | RINDU RASUL
Sosok yang Ditutup
Menjadi Rahmat | 21 | MUTIARA QURAN | 34 | NH HIGHLIGHT
Sahabat Sejuk Nurul Hayat
Menebar Kemanfaatan
Sepanjang Tahun 2025 |
| | | 22 | BAGI-BAGI
Belajar Menerima Jalan Hidup | | |



Raih Energi Ramadhan



Oleh: M. Anwar Djaelani

Kita simak ayat ini: *"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"* (QS Al-Baqarah [2]: 197). Ayat ini, sungguh penting. Hal ini, karena perjalanan kita sebagai manusia sangat panjang.

Setelah hidup di dunia (yang bersifat sementara), kita akan tinggal di alam barzah, lalu terakhir di akhirat (yang abadi). Untuk itu perlu bekal yang tepat. Bekal itu, telah dipikirkan oleh Allah ﷻ yaitu takwa.

Di akhirat, ada surga dan neraka. Tentu, kaum beriman akan memilih surga. Oleh karena itu, kita harus taat kepada semua perintah Allah ﷻ. Di antara perintah-Nya, agar kita menjadikan takwa sebagai bekal di keseharian.

Allah Maha Pemurah, Allah Maha Penyayang. Allah ﷻ beri kita syariat yang dengan itu kita bisa mereguk takwa. Di

antara syariat itu adalah ibadah puasa Ramadhan. Perhatikan ayat ini: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (QS Al-Baqarah [2]: 183).

Masya Allah, berpuasalah agar kita bertakwa. Berpuasalah, supaya hasilnya bisa menjadi bekal hidup kita. Berpuasalah dengan sepenuh kesadaran.

Sekadar Bukti

Ramadhan bukan sekadar perubahan jadwal makan dan tidur. Di dalamnya ada yang terkait energi. Secara umum, di Ramadhan energi spiritual kita menguat. Secara khusus, antara lain, energi sosial

kita akan menggerakkan berbagai agenda keumatan.

Selalu kita rasakan, setiap tahun Ramadhan datang untuk menguatkan lagi jiwa yang mulai melemah. Datang, untuk menyalakan kembali semangat saling membantu yang mungkin saja meredup. Pendek kata, Ramadhan membuat manusia lebih fokus kepada usaha-usaha menyiapkan diri menjadi manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Energi Ramadhan bisa bersumber dari niat. Ketika seorang Muslim berniat berpuasa karena Allah ﷻ, sesungguhnya ia sedang mengalihkan pusat energinya: Dari tubuh ke jiwa, dari hawa nafsu ke Kehendak Allah ﷻ. Lihat, dalam kondisi lapar dan dahaga justru lahir kekuatan baru. Tubuh memang melemah, tetapi jiwa menguat.

Banyak orang mengira produktivitas hanya lahir dengan syarat kenyang dan istirahat cukup. Ramadhan berkata lain. Dengan puasa, lewat shalat malam dan tilawah Al-Qur'an, manusia justru menemukan kekuatan, daya tahan, dan ketenangan yang sulit diperoleh di luar Ramadhan.

Lihat peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI. Itu terjadi di Ramadhan 1945. Lalu, perhatikan Thariq bin Ziyad yang bersama pasukannya dari Afrika masuk ke bumi Spanyol di Eropa. Itu terjadi di Ramadhan tahun 711. Kemudian, simak Perang Badar yang diikuti Rasulullah ﷺ. Itu terjadi pada Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah.

Energi Ramadhan tampak dalam pengendalian diri. Menahan lapar dan dahaga, rasanya banyak orang yang bisa. Bagaimana dalam hal menahan amarah? Bagaimana mengelola lisan? Sungguh, ketika berpuasa kita mampu berkata jujur, kita dapat menahan diri untuk tidak ghibah, dan bisa sabar di tengah provokasi. Di situlah, Energi Ramadhan bekerja. Akhlak yang baik, terbangun.

Energi Ramadhan bisa berupa kepedulian sosial. Ramadhan mengasah empati secara alami. Lapar yang dirasakan orang berpuasa menjadi jembatan rasa untuk memahami penderitaan fakir-miskin. Terkait, tak heran jika penunaian zakat, infak, dan sedekah menemukan momentum terbaiknya di bulan ini.

Bersamanya, Selalu!

Energi Ramadhan akan didapat oleh semua yang berpuasa dengan baik dan benar (sesuai Sunnah Rasulullah ﷺ). Secara bersamaan, implikasi sosialnya akan dirasakan masyarakat luas. Energi Ramadhan dalam keseharian, akan bisa mewarnai lingkungan terdekat, masyarakat, dan umat.

Sebagai contoh, Energi Ramadhan bisa mewujudkan menjadi kejujuran dalam kerja, kesabaran dalam perbedaan, dan keberanian dalam menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, teruslah hayati, Energi Ramadhan bisa menyemangati orang lain dan bukan sekadar menguatkan diri sendiri. Oleh karena itu, nanti ketika Ramadhan berlalu, semoga energinya tidak ikut pergi.

Jadikan Energi Ramadhan menjadi energi yang stabil di sepanjang tahun. Semangat membela agama (dalam pengertian luas) harus tetap menyala meski Ramadhan telah tak lagi bersama kita. Untuk itu, jagalah pergaulan. Selalulah saling mengingatkan antar sesama kaum beriman.

Intinya, Energi Ramadhan perlu untuk terus kita kelola. Hal ini, karena Energi Ramadhan adalah karunia Allah ﷻ yang besar. Betapa tidak! Dengan Energi Ramadhan itu kita insya Allah bisa meraih takwa. Sementara, di antara amanah Allah ﷻ untuk kita adalah bahwa dalam menjalani kehidupan ini harus selalu berbekal takwa.

Jika puasa sukses kita jalani, kita akan menjadi manusia takwa. Setelah bulan puasa Ramadhan berlalu, bisakah kita menjadikan takwa yang kita dapat menjadi bekal sampai kita wafat? Setidaknya, dapatkah takwa yang kita peroleh lewat puasa Ramadhan bisa menjadi bekal minimal di 11 bulan berikutnya dan kemudian bertemu lagi Ramadhan?

Apapun, nilai-nilai takwa harus bisa terus kita pertahankan. Peliharalah takwa dengan selalu berusaha bersama Energi Ramadhan. Selalu luruskan niat, bahwa di semua sisi kehidupan hanya untuk mencari Ridha Allah ﷻ. ﷻ

Pesan Elok dari Puasa Ramadhan

Oleh: M. Anwar Djaelani

Alhamdulillah, sangat bersyukur saat kita dipertemukan oleh Allah ﷻ dengan Ramadhan. Di Ramadhan, kita diwajibkan berpuasa. Puasa yang dikerjakan berdasar iman dan semata-mata mengharap ridha Allah ﷻ akan menjadikan kita sebagai manusia bertakwa.

Lewat puasa, Allah ﷻ memberi berbagai pelajaran yang akan menambah mutu keimanan kita. Bahkan sampai kepada puncak yaitu menjadi manusia bertakwa. Dengan posisi ini, menjadikan kita sebagai insan yang paling mulia di sisi Allah ﷻ.

Sekolah Indah

Seungguhnya, ibadah puasa Ramadhan dapat diibaratkan sebagai sebuah sekolah. Hal ini, karena ibadah

puasa Ramadhan yang kita kerjakan itu berfungsi sebagai media pendidikan dan pelatihan terbaik untuk mendidik jiwa, menyucikan hati, dan menjaga anggota badan.

Sebagai sebuah “sekolah”, puasa Ramadhan punya “kurikulum”. Mari kita perhatikan! *Pertama*, bagaimana cara perut berpuasa? Berhati-hatilah, sebab status makanan yang kita konsumsi memiliki dampak bagi kehidupan dan akhlak seseorang. Perhatikan ayat ini: “*Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih*” (QS Al-Mu’minuun [23]: 51). Terlihat, mengonsumsi makanan yang baik-baik menjadi prasyarat sebelum beramal shalih dan itu bagian dari manifestasi rasa syukur kita kepada Allah ﷻ.



Kedua, bagaimana cara hati berpuasa? Hati orang beriman adalah hati yang berpuasa pada bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lainnya. Puasa hati adalah dengan menjauhkan hati dari hal-hal yang merusaknya seperti syirik, keyakinan yang sesat, penyakit waswas, dan sifat-sifat tercela lainnya. Hati orang beriman berpuasa dari sifat sombong. Tidaklah mungkin kesombongan ada dalam hati orang beriman, karena hal itu termasuk perkara yang dilarang.

Ketiga, bagaimana cara mata berpuasa? Mata itu pelaksana keinginan hati dan pintu jiwa manusia. Oleh karena itu, mata kita didik untuk hanya digunakan di jalan-Nya. Dengan demikian, puasa mata berupa menahan pandangan dari hal-hal yang dilarang Allah ﷻ. Perhatikanlah ayat ini: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha-Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya'"* (QS An-Nuur [24]: 30-31).

Keempat, bagaimana cara telinga berpuasa? Telinga orang yang berpuasa hanya akan mendengarkan hal-hal yang baik saja, agar dia selalu dapat mengingat Allah ﷻ. Perhatikanlah ayat ini: *"Dan, apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Yaa Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad (Saw))'"* (QS Al-Maa'idah [5]: 83).

Kelima, bagaimana cara lisan berpuasa? Lisan adalah jalan menuju kebaikan. Tetapi –jika tak hati-hati—lisan adalah jalan ke keburukan. Oleh karena itu, mengajak lisan berpuasa adalah amal yang istimewa. Caranya, ucapkanlah yang baik-baik saja dan sekali-kali jangan

ucapkan hal yang tak bermakna dan terlebih lagi yang bersifat maksiat. Lebih baik diam ketimbang berbicara tapi mengundang ketergelinciran diri. Ingatlah ayat dan hadits ini: *"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"* (QS Qaaf [50]: 18). *"Seseorang dikatakan Muslim jika dapat membuat Muslim lainnya merasa aman dari lisan dan tangannya"* (HR Bukhari-Muslim).

Kecuali itu, ada beberapa sikap yang harus dijaga di saat Ramadhan. Hal yang paling utama, rawat niat berpuasa Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Pelihara sikap ikhlas, semata-mata untuk mengharap ridha Allah ﷻ. Lalu, berpuasalah sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Misal, akhirkah saat bersahur dan segerakan kala berbuka. Perbanyak dzikir, doa, dan istiqomah memelihara shalat tarawih.

Menuju Terbaik

Jika seluruh "kurikulum" Sekolah Ramadhan sudah kita laksanakan dengan baik, maka patut kiranya kita bersiap-siap "diwisuda" saat Hari Raya Idul Fitri sebagai manusia yang paling mulia, yaitu manusia bertakwa. Perhatikanlah ayat ini: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"* (QS Al-Hujuraat [49]: 13).

Jika takwa telah menjadi keseharian kita, maka sungguh hal itu akan bermanfaat sangat besar bagi keselamatan dan kebahagiaan kita—di dunia dan akhirat—karena takwa adalah bekal terbaik dalam mengarungi hidup ini. Simaklah ayat ini: *"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"* (QS Al-Baqarah [2]: 197).

Jadi, mari tunaikan puasa dengan sebaik-baiknya. Hal ini, karena ibadah puasa memberi banyak pelajaran. Bahkan, puncaknya, bisa berujung kepada terbangunnya pribadi kita menjadi insan yang bertakwa. ﷻ



KE SURGA DENGAN KUDA



وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيَّتِ صُبْحًا فَالْقَنْزِ بِه نَقْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَبْعًا
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكِ لَشَهِيدٌ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

(1) Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, (2) dan kuda yang mencetuskan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), (3) dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) di waktu pagi (4) sehingga menerbangkan debu, (5) lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, (6) Sungguh, manusia itu sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, (7) sungguh, manusia itu menyaksikan (mengakui) keingkaranannya, (8) dan sungguh cintanya kepadanya harta amat berlebihan (QS. Al 'Adiyat [100]: 1-11)

Inilah satu-satunya firman Allah ﷻ yang dimulai sumpah dengan binatang kuda. Pesan utama dalam surat yang berisi 11 ayat ini adalah perintah bersyukur kepada Allah ﷻ yang terdapat pada ayat 6-8. Surat yang dahsyat ini tamparan yang keras kepada manusia, mengapa ia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ yang memberi rizki yang melimpah siang malam dan merawatnya dengan penuh kasih. Mengapa ia tidak mau belajar kepada kuda yang selalu bersyukur kepada orang yang merawatnya, padahal kuda tidaklah makhluk berakal seperti manusia.

Sebelum menguraikan bagaimana cara

kuda bersyukur, terlebih dahulu diuraikan cara-cara bersyukur menurut Al Qur'an dan hadis. Syukur kepada Allah ﷻ harus ditunjukkan dengan tiga cara. Pertama, syukur secara lisan, yaitu ucapan hamdalah (*alhamdulillah*) atau ucapan sejenis lainnya yang semakna. Syukur jenis inilah yang paling mudah, dan kita sudah melakukannya paling sedikit 33 kali setiap usai shalat.

Kedua, syukur dalam hati, yaitu perasaan senang dan puas dengan pemberian Allah ﷻ, apa pun bentuknya, termasuk yang tidak sesuai keinginan. Setiap muslim wajib beriman bahwa

semua pemberian Allah ﷻ pasti terbaik dan berdasar kasih Allah ﷻ. Syukur jenis ini lebih sulit daripada syukur jenis pertama, sebab, dibutuhkan kesucian hati. Ibnu 'Athaillah dalam kitab Al Hikam mengatakan,

مَنْ كَانَ أَنْفَكَ لُفِيهِ عَنْ قَدْرِهِ. فَذَلِكَ لِقْصُورِ نَظَرِهِ

"Siapa yang menganggap, pemberian Allah tidak selalu berdasar kasih-Nya, maka itulah tanda kebodohnya."

Ucapan hamdalah tanpa perasaan hati yang senang, gembira dan puas adalah ucapan hamdalah atau syukur palsu. Contoh syukur palsu adalah pernyataan orang *"Ya kita syukuri saja. Mau apa lagi?"* Tersirat dalam pernyataan ini keterpaksaan dan suasana hati yang tidak sepenuhnya menerima pemberian Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ memberi teladan dalam hal ini. Jika mendapat sesuatu sesuai harapan, ia mengucapkan, *"alhamdulillah, binimatih tatimmus shalihah"* (*alhamdulillah*, dengan nikmat Allah, banyak kebaikan bisa saya lakukan). Dan ketika mendapat sesuatu yang tidak sesuai harapan, Nabi ﷺ mengucapkan, *"alhamdulillah 'ala kulli hal"* (*alhamdulillah*, saya pun bersyukur apa pun yang terjadi).

Ketiga, syukur dengan tindakan, yaitu menggunakan semua nikmat sesuai dengan perintah Allah ﷻ, Tuhan pemberi nikmat. Misalnya mensyukuri kesehatan dengan melakukan shalat, atau mensyukuri harta dengan bersedekah dan silaturahmi, dan sebagainya. Sebaliknya, jika pemberian Allah ﷻ itu digunakan untuk melakukan dosa, maka itulah yang disebut ingkar atau kufur/kafir kepada Allah ﷻ. Bisa diumpamakan, sarung pemberian orang yang seharusnya untuk shalat, justru digunakan penerimanya untuk menutup wajah ketika merampok, atau alat pembersih motor atau toilet. Penerima sarung ini benar-benar durhaka atau kufur nikmat, sebab menggunakan pemberian bertentangan dengan tujuan pemberinya, meskipun ia mengucapkan terima kasih berkali-kali. Syukur jenis kedua inilah yang tidak banyak dilakukan manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَقِيلَ مَنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

"Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang selalu bersyukur" (QS. Saba' [34]: 34)

Syukur jenis ketiga, yaitu memanfaatkan nikmat dengan melakukan kebaikan sesuai tuntutan pemberi inilah yang disebut syukur kuda yang disebutkan dalam lima ayat pembuka surat Al 'Adiyat. Berdasar lima ayat ini, kita diperintah Allah ﷻ untuk menunjukkan syukur dengan empat cara.

Pertama, lakukan perintah Allah ﷻ dengan sekuat tenaga dan sungguh-sungguh meskipun berat dan menguras tenaga, sebagaimana tergambar pada ayat pertama, *"Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah."* **Kedua**, sambutlah perintah Allah ﷻ dengan cepat, tidak menunda sedetik pun, sebagaimana tergambar pada ayat kedua, *"dan (demi) kuda yang mencetuskan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya ketika lari cepat),"* **Ketiga**, kerjakan kebaikan meskipun kebanyakan orang sedang istirahat. Syukuri kehidupan dengan bekerja keras, sekalipun kebanyakan orang saat itu sedang rebahan setelah shalat subuh. Begitulah kira-kira maksud ayat ketiga dan keempat, *"dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) di waktu pagi, sehingga menerbangkan debu."* **Keempat**, kerjakan perintah Allah ﷻ, termasuk dalam mencari nafkah dengan percaya diri, tidak minder, dan tidak takut risiko setelah sudah diperhitungkan dengan matang, sebagaimana maksud ayat kelima, *"lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."*

Ekspresi syukur dengan tindakan adalah syukur yang sejati dan tertinggi, tidak cukup dengan lisan dan hati. Selamat berguru kepada kuda, dan selamat pula memasuki surga gelombang pertama. Nabi ﷺ bersabda,

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال. قال رسول الله صلى الله

عليه وآله وسلم. أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ. أَحَمَّادُونَ الدِّينِ

يَحْمَدُونَ الله في السَّراةِ وَالصَّراةِ. رواه الطبراني

"Orang yang pertama kali dipanggil memasuki surga adalah 'al hammadun,' yaitu orang yang selalu bersyukur walaupun dalam ekonomi yang sulit dan fisik yang sakit" (HR. At Thabrany dari Ibnu Abbas, r.a.) ﷺ



Sosok yang Diutus Menjadi Rahmat

Cerita sebelumnya: *Diriwayatkan dari Aisyah, ia bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah ada hari lain yang paling berat bagi engkau daripada perang Uhud?" Beliau menjawab, "Yaitu hari ketika aku telah bertemu dengan kaummu. Ada di antara mereka yang kutemui saat hari Aqabah. Hari itu terasa berat olehku. Saat itu, aku datang seraya menyapa Bani Abdi Kulal. Tetapi mereka tidak menjawab apa yang saya inginkan."*

Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Dalam keadaan bingung dan sedih, aku pergi meninggalkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, aku mengangkat kepalaku ke atas. Tiba-tiba ada kumpulan awan menaungiku. Di sana terdapat Malaikat Jibril. Ia memanggilku, 'Muhammad, Allah telah mendengar perkataan kaummu yang telah memperolokanmu. Mereka tidak mau menjawab panggilanmu. Sungguh Dia telah mengutus kepadamu Malaikat penjaga gunung untuk melaksanakan apa saja yang engkau kehendaki menimpa mereka.'"

"Kemudian Malaikat penjaga gunung tersebut memanggilku. Ia mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu yang merendahkanmu.

Aku Malaikat penjaga gunung. Wahai Muhammad, aku diutus oleh Tuhanmu untuk menuruti apa saja yang engkau kehendaki. Jika engkau mau, aku akan menjadikan mereka rata ditimpa gunung."

"Saat itu, aku menjawab, 'Bukan itu yang aku inginkan. Aku hanya berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang menyembah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan Dia dengan yang lain-Nya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saya berjalan bersama Rasulullah. Saat itu beliau memakai mantel buatan Najran yang ujung-ujungnya tebal. Di tengah jalan, ada orang Arab badui. Ia langsung menarik selendang beliau dengan sangat keras, sehingga saya melihat ujung mantel itu membekas di

pundak Rasulullah karena kerasnya tarikan tersebut. Setelah itu, si badui itu berkata, 'Hai Muhammad, perintahkanlah agar aku mendapat jatah dari Baitul Mal yang ada padamu!'. Maka Rasulullah ﷺ pun menengok ke belakang, kemudian tersenyum. Beliau dengan ramah menyuruh agar si badui itu mendapat bagian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Al-Bukhari menuturkan, "Begitu Perang Hunain usai, Nabi lebih mementingkan pasukannya dalam hal pembagian harta rampasan perang. Saat itu, beliau memberikan seratus ekor onta untuk Al-Aqra' bin Habis. Harta dengan jumlah serupa juga diberikan kepada 'Uyainah. Begitu pula para pemuka Arab lainnya, semua diberikan jatah yang serupa. Sedangkan yang lainnya berbeda. Ada seorang yang marah, 'Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak berdasarkan ketentuan Allah.' Saat itu saya berkata memperingatkan orang itu, 'Demi Allah, saya akan melaporkan hal ini kepada Nabi!'"

"Saya pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ dan melaporkan perkataan orang di atas. Beliau menjawab, 'Siapa yang mampu berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya dikatakan tidak mampu berbuat adil? Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya pada Nabi Musa. Sungguh beliau diuji dengan penderitaan yang lebih besar dari ini, tetapi beliau menerimanya dengan sabar.'" (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ahmad).

Abu Hurairah meriwayatkan, "Rasulullah dimintakan oleh seseorang untuk mendoakan atas kehancuran kaum musyrikin. 'Wahai Rasulullah, mohon engkau berdoa kepada Allah agar menurunkan adzab kepada kaum musyrikin.' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak diutus untuk menjadi tukang melaknati, tetapi aku hanya diutus untuk menjadi rahmat.'" (HR. Muslim dan Ibnu Katsir).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, setelah Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Kota Makkah, beliau shalat dua rakaat, kemudian berjalan menuju Ka'bah dan meletakkan kedua lengannya di pintu Ka'bah. Di dalam Ka'bah saat itu ada banyak orang. Beliau bertanya, "Apa yang kalian ucapkan, dan harapan apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami mengatakan inilah saudara dan keponakan kami yang penyabar serta penyayang."

Mereka mengulangi kata-kata tersebut sebanyak tiga kali.

Lantas Rasulullah ﷺ berkata, "Adapun aku, mengucapkan apa yang diucapkan oleh Nabi Yusuf, 'Hari ini, tidak ada cemoooh (celaan) atas kalian, karena Allah telah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Paling Penyayang di antara para penyayang.'" Seketika itu, mereka langsung keluar dari tempat persembunyian seolah-olah keluar dari lubang kubur, dan menyatakan diri mereka masuk Islam (Disebutkan oleh Al-Qurthubi dan As-Suyuthi dalam Tafsirnya).

Umar bin Al-Khathab menuturkan, "Setelah hari pembebasan Kota Makkah (Fathu Makkah), Rasulullah ﷺ mengutus beberapa utusannya kepada Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb, dan Al-Harits bin Hisyam. Saya mengusulkan kepada beliau, 'Allah telah membuat saya menang dari mereka (maksudnya saatnya pembalasan atas perlakuan keras dari mereka selama ini).' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Perumpamaan aku dan kalian, bagaikan Yusuf yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Hari ini, tidak ada cemoooh (celaan) atas kalian, karena Allah telah mengampuni kalian. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang paling penyayang diantara para penyayang.' Mendengar penuturan beliau, saya diam dan tersipu malu" (HR. Al-Husaini dalam Kitab Al-Bayan wa At-Ta'rif dan Ibnu Sa'ad dalam Kitab Ath-Thabaqat Al-Kubra).

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, sesaat setelah Perang Hunain, Rasulullah ﷺ mengumpulkan harta rampasan berupa perak di kain Bilal untuk dibagi-bagikan. Tiba-tiba ada seorang pria berkata, "Rasulullah, berbuat adillah engkau!" Mendengar hal itu, beliau menghardiknya, "Celakalah engkau, siapa lagi yang mampu berbuat adil jika aku sendiri tidak bisa melakukannya. Aku akan rugi dan khianat jika aku tidak adil."

Saat itu Umar langsung tampil, "Biarkan saya memenggal kepalanya, karena ia adalah orang munafik." Rasul ﷺ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari gunjingan orang-orang bahwa aku membunuh para sahabatku sendiri" (HR. Muslim).

Bersambung.....



GAMBARAN TEPAT BAGI KEJUJURAN, KESALEHAN, DAN SIFAT ZUHUD



• Imran bin Hushain •

Pada tahun Perang Khaibarlah, Imran bin Hushain datang kepada Rasulullah ﷺ untuk bai'at. Dan semenjak ia menaruh tangan kanannya di tangan kanan Rasulullah ﷺ, maka tangan kanannya itu mendapat penghormatan besar, hingga bersumpahlah ia pada dirinya tidak akan menggunakannya kecuali untuk perbuatan utama dan mulia.

Hal ini merupakan sebuah pertanda dan suatu bukti jelas bahwa pemilik tangan kanan itu mempunyai perasaan yang amat halus. Imran bin Hushain r.a. merupakan gambaran yang tepat bagi kejujuran, sifat

zuhud, dan keshalehan serta mati-matian dalam mencintai Allah ﷻ dan mentaatinya. Walaupun ia mendapat taufik dan petunjuk Allah ﷻ yang tidak terkira, tetapi ia sering menangis mencururkan air mata. Ia meratap, "Wahai, kenapa aku tidak menjadi debu yang diterbangkan angin saja."

Orang-orang itu takut kepada Allah ﷻ bukanlah karena banyak melakukan dosa. Setelah menganut Islam, boleh dikata sedikit sekali dosa mereka. Mereka takut dan cemas karena menilai keagungan dan kebesaran-Nya, bagaimanapun mereka

beribadah rukuk dan sujud, tetapi ibadahnya, dan syukurnya itu belumlah memadai nikmat yang mereka telah terima.

Pernah suatu saat beberapa orang sahabat menanyakan pada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, kenapa kami ini? Bila kami sedang berada di sisimu, hati kami menjadi lunak hingga tidak menginginkan dunia lagi dan seolah-olah akhirat itu kami lihat dengan mata kepala. Tetapi saat kami meninggalkanmu dan kami berada di lingkungan keluarga, anak-anak dan dunia kami, maka kami pun telah lupa diri."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Demi Allah yang nyawaku berada dalam tangan-Nya. Seandainya kalian selalu berada dalam suasana seperti di sisiku, tentulah malaikat akan menampakkan dirinya menyalami kamu. Tetapi, yang demikian itu hanya sewaktu-waktu."

Pembicaraan itu ternyata terdengar oleh Imran bin Hushain, maka timbullah keinginannya, dan seolah-olah ia bersumpah pada dirinya tidak akan berbenti dan tinggal diam, sebelum mencapai tujuan mulia tersebut, bahkan walau terpaksa menebusnya dengan nyawanya sekalipun.

Dan seolah-olah ia tidak puas dengan kehidupan sewaktu-waktu itu, tetapi ia menginginkan suatu kehidupan yang utuh dan padu, terus-menerus dan tiada henti-hentinya, memusatkan perhatian dan berhubungan selalu dengan Allah Rabbul'alamin.

Pada masa pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khatthab, Imran dikirim oleh khalifah ke Bashrah untuk mengajari penduduk dan membimbing mereka mendalami agama Islam. Demikianlah di Bashrah ia melabuhkan tirainya. Tak perlu waktu lama hingga ia dikenal oleh penduduk di sana. Mereka pun berdatangan mengambil berkah dan meniru teladan ketakwaannya.

Berkata Hasan Basri dan Ibnu Sirin, "Tidak seorang pun di antara sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang datang ke Bashrah, lebih utama dari Imran bin Hushain."

Dalam beribadah dan hubungannya dengan Allah ﷻ, Imran tak sudi diganggu oleh sesuatu pun. Ia menghabiskan waktu dan seolah-olah tenggelam dalam ibadah, hingga seakan-akan ia bukan penduduk bumi yang didiaminya ini lagi. Sungguh, seolah-olah ia adalah malaikat yang hidup

di lingkungan malaikat, bergaul dan berbicara dengannya, bertemu muka dan bersalaman dengannya.

Dan tatkala terjadi pertentangan tajam di antara kaum muslimin, yaitu antara golongan Ali dan Mu'awiyah, tidak saja Imran bersikap tidak memihak, bahkan juga ia meneriakkan kepada ummat agar tidak campur tangan dalam perang tersebut, dan agar membela serta mempertahankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Katanya pada mereka, "Aku lebih suka menjadi penggembala rusa di puncak bukit sampai aku meninggal, daripada melepas anak panah ke salah satu pihak, biar meleset atau tidak."

Dan kepada orang-orang Islam yang ditemuinya, diamanatkannya, "Tetaplah tinggal di masjidmu. Dan jika ada yang memasuki masjidmu, tinggallah di rumahmu! Dan jika ada lagi yang masuk hendak merampas harta atau nyawamu, maka bunuhlah dia."

Keimanan Imran bin Hushain membuktikan hasil gemilang. Ketika ia mengidap suatu penyakit yang selalu menggangukannya selama 30 tahun, tak pernah ia merasa kecewa atau mengeluh. Bahkan tak henti-hentinya ia beribadah kepada-Nya, baik di waktu berdiri, di waktu duduk dan berbaring.

Dan ketika para sahabatnya dan orang-orang yang menjenguknya datang dan menghibur hatinya terhadap penyakitnya itu, ia tersenyum sambil berkata, "Sesungguhnya barang yang paling kusukai, ialah apa yang paling disukai Allah!" Dan sewaktu ia hendak meninggal, wasiatnya kepada kaum kerabatnya dan para sahabatnya ialah, "Jika kalian telah kembali dari pemakamanku, maka sembelihlah hewan dan adakanlah jamuan."

Memang, sepatutnyalah mereka menyembelih hewan dan mengadakan jamuan. Karena kematian seorang Mu'min seperti 'Imran bin Hushain bukanlah merupakan kematian yang sesungguhnya. Itu tidak lain dari pesta besar dan mulia, dimana suatu ruh yang tinggi yang ridha dan diridhai-Nya diarak ke dalam surga, yang besarnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang takwa. ﷻ

TAMAT



MENJAGA KEWARASAN



Oleh: Yoga Jalu

Aku suka banget yang namanya main game. Dimanapun itu entah di komputer atau di handphone. Kapanpun dimanapun selama ada kesempatan, aku buka *library* gamesku dengan berbagai pilihan judul games yang siap buat aku menghabiskan waktu atau sekadar menjaga kewarasan di sela-sela tugas dan laporan matkul yang rasanya nggak ada habisnya ini.

Ayolah, kita ini manusia loh, bukan sebuah mecha-android yang terprogram dengan berbagai komputasi dan kecerdasan buatan. Siap bekerja 24 jam seminggu, 365 hari setahun, tanpa istirahat. *Even* robot pun butuh *recharge* dayanya, apalagi organisme macam manusia gini? Yang nggak nyemil setengah jam aja rasanya udah kayak

puasa Ramadhan di Greenland dengan durasi puasa 17 jam tanpa makan sahur.

"Sebenarnya gampang loh puasa tapi nggak laper tuh, sahur makan sebanyak mungkin, abis itu full tidur aja sampe magrib, beres."

"Kau beruang grizzly lagi berhibernasi kah?!"

"SALAH, ular dong!"

"Ohh pantesan kau kalo makan nggak pernah dikunyah ya."

Menjaga kewarasan menurutku emang sepenting itu sih. Temen kampusku satu ini misalnya. Dia juga seorang gamer kayak aku, tapi *in a whole another level of dedication*. Bayangin dia bisa main game di depan komputernya di rumah selama 24 jam nonstop. Tanpa makan dan minum



atau bahkan toilet *break*. Aku yang lagi maen ke rumahnya nahan laper dari mulai dateng sampai sekarang kagak ada sekalipun ditawarkan makan atau minum. Beda banget kalo dia yang ke rumahku. Baru kaki kanan nginjek lantai rumah langsung nanyain camilan. Nggak tau diri emang.

Tiap orang punya caranya masing-masing buat "tetap waras" di dunia yang rasanya makin ke sini makin random aja. Kayaknya tuh hampir nggak mungkin tiap buka sosmed di pagi hari dan nggak nemu berita yang *mindblowing* gitu loh. Ditambah lagi dengan barisan laporan projek dan tugas-tugas kuliah yang kayaknya mereka ini siklus hidupnya kayak cacing martil. Dibelah dua, bukannya mati malah tumbuh jadi dua. Dibelah lagi jadi empat. Nggak ada matinya, mereka abadi!!

Alhamdulillah-nya, aku dan temen-temenku sepakat akan seberapa pentingnya buat ngasih batasan antara kehidupan sebagai mahasiswa dan sebagai manusia. Jadi temen-temenku punya strateginya sendiri. Ada yang sesimpel tidur seharian, makan 7x sehari, nyuci pakaian, dikotorin, dicuciin lagi, bongkar keramik rumah, gali sumur, macem-macem dah.

Karena hidup kan harus *balanced* gitu yekan? Ini salah satu hal yang bikin aku bisa ngelewatin berbagai semester sampai sejauh ini selain mie instan doble dan nasi putih 3x sehari. Jadi setiap kelar melewati matkul yang super *challenging* bagi kemampuan otakku yang merupakan produk *reject* dari era megalitikum ini. Aku nggak mau nongkrong setelah ngampus kayak anak-anak lain, aku *better* langsung ke kosan, ganti kostum ke mode anak kos pemalas, nyalain komputerku dan tenggelam dalam game yang kumainkan.

Banyak yang tanya apa iya nggak bosen? Ngabisin waktu sendirian dan itu yang kamu bilang menghibur diri? Itu mah namanya mengurung diri. Tapi kan yang namanya hiburan tuh subjektif ya. Ada yang sukanya maen atau nongkrong, ada yang cuma rebahan guling-guling di kasur seharian, bercocok tanam, macem-macem lah. Kenapa aku milih ini soalnya aku udah terlalu *exhausted* sama berinteraksi dengan banyak orang tiap harinya, jadi ya seperti seorang dengan tingkat introvert

di atas rata-rata pada umumnya, aku memilih kegiatan yang nggak melibatkan orang lain karena itu akan membutuhkan tenaga ekstra yaitu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dan itu melanggar undang-undang rekreasionalku. Yaitu gunakanlah energi sebanyak mungkin untuk bermian game dan mengunyah makanan, dan gunakan energi seminimal mungkin untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Aku merasa ini perlu kulakukan karena di umurku yang segini beban pikiran dan fisikku rasanya cukup berat. Terlebih semester ini aku punya beberapa dosen yang cukup menguji keimanan. Jadi sebisa mungkin aku harus mengamankan kewarasanku dan tetep bisa beraktifitas seperti mahasiswa bertanggungjawab pada umumnya. Dan akhirnya aku bisa melewati masa-masa cobaan berat ini dengan baik karena matkul dengan dosen ini udah beres. ALHAMDULILLAH YA ALLAH

At least itu yang kulakukan selama beberapa tahun belakang, semuanya sudah begitu rapi, siklus kehidupanku di kampus dan di luar kampus juga sangat *settle*. Semuanya *balanced*. Tapi ternyata di dunia ini nggak ada yang abadi betul tidak saudara-saudara... jadi semester ini dan beberapa waktu ke depan aku kembali harus berurusan dengan beliau ini. *Which is* dosen yang menguji keimanku selama 2 tahun penuh.

Aku udah bisa membayangkan betapa ketenangan dan keseimbangan hidupku yang sudah kususun rapi sedemikian rupa akan menguap begitu saja. Skema menjaga kewarasan yang selama ini kucetuskan dan maintain sebaik mungkin kayaknya harus perlu penyesuaian khusus. Aku tau betapa randomnya dosen satu ini, terlepas dari betapa suportifnya dia soal projek-projek kelas.

Well, hidup memang nggak pernah bisa ketebak, dan kita nggak mungkin berada di fase nyaman dan aman selamanya. Perubahan cepat atau lambat bakal menghantam kita tepat di muka. *What else can we do beside "Improvise, Adapt, Overcome"?* ﷻ



DUSTA

Oleh: Evie S. Zubaidi

Dikisahkan, seorang penggembala kambing berteriak-teriak memanggil warga desa, "Tolong! Tolong! Ada serigala!" Mendengar hal itu, warga desa segera berlarian ke arahnya. Namun ternyata, tidak ada serigala. Dan ia berbohong demi sebuah lelucon. Keesokan harinya, kembali ia berteriak, "Tolong! Tolong! Tolong! Ada serigala!" Sekali lagi, warga desa datang bergegas dan sekali lagi mereka dibohongi. Warga desa sangat kesal dan kecewa atas lelucon yang sama sekali tidak lucu itu. Dan di hari ketiga, teriakan minta tolong kembali terdengar. Kali ini lebih panik dan memilukan. Namun tak seorangpun datang untuk menolong. Karena mereka berpikir itu kebohongan lagi. Padahal, hari itu benar-benar ada segerombolan serigala yang menyerang kambing-kambingnya. Sayangnya, karena kebohongan yang telah ia ciptakan, masyarakat kehilangan rasa percaya kepadanya. Sehingga tak seorangpun menolongnya.

Di lain kisah, seorang Syekh berkisah dalam khutbah Jumat di London, pernah dituntut secara hukum oleh seorang pengacara Kristen bernama Ralya Ram karena beliau pernah menulis sebuah karangan dan mengirimkan naskahnya ke percetakan yang di dalam paket

tersebut disertai sepucuk surat berisi petunjuk kepada pimpinan percetakan. Karena berdasarkan aturan kantor pos, menyisipkan surat ke dalam paket merupakan pelanggaran hukum dengan ancaman denda 500 rupee atau enam bulan penjara. Dan Syekh M. Mau'ud tidak mengetahui tentang aturan tersebut sehingga beliau harus berurusan di meja pengadilan.

Pengacara beliau menyarankan agar mengaku bahwa bukan beliau yang menyisipkan surat, melainkan Ralya Ram untuk mencederainya. Namun beliau menolak usul itu dengan tegas, "Saya sendiri yang memasukkan surat itu dan saya tidak akan menyangkalnya." Pengacara tersebut berkata, "Kalau begitu, Anda tidak akan punya peluang untuk bebas dari tuntutan ini." Beliau menjawab, "Biarlah terjadi apapun, saya tidak akan berhenti berkata jujur." Di pengadilan, beliau berdiri di hadapan seorang hakim bekebangsaan Inggris. Ketika ditanya, beliau mengakui bahwa beliaulah yang meletakkan surat itu dalam paket, dan beliau menyampaikan bahwa beliau tidak mengetahui hal tersebut melanggar hukum. Meski pihak penuntut menyampaikan argumen panjang, sang hakim membebaskan beliau dengan penuh hormat. Dan beliau menyampaikan, "Bagaimana saya



dapat menerima hal tersebut, karena saya telah melalui tujuh kasus pengadilan dan tidak dalam satu kasus pun saya menggunakan kedustaan. Tetapi dengan karunia Nya, satu kalipun saya tidak kalah. Bagaimana Allah Ta'ala dapat menghukum orang yang benar."

Anak-anakku, begitulah dua kisah yang mestinya kita renungi. Yang mana kita hidup di sebuah zaman bahwa dusta bukan lagi hal yang menakutkan. Karena hampir semua lini kehidupan dipenuhi dengan kebohongan. Tidak ada yang lebih merugikan daripada kedustaan. Namun pada kenyataannya sekarang, banyak yang hidup dari kebohongan. Bulu mata palsu, rambut palsu, hidung palsu, gaya hidup palsu. Harta palsu. Jabatan palsu. Mencari bahagia dengan banyak identitas palsu. Sehingga bahagianyapun palsu.

Banyak informasi yang disajikan kepada masyarakat palsu. Hasil survey palsu. Data palsu. Pengumuman palsu. Bantuan palsu. Bahkan janji palsu pun tampak benar. Sehingga tak lagi tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dan yang sangat menarik untuk direnungkan, semua kepalsuan yang sesungguhnya dusta itu dipamerkan di hadapan publik tanpa khawatir dan rasa takut.

Kemajuan teknologi memiliki andil yang sangat besar dari kerusakan ini. Canggihnya teknologi menghadirkan data abu-abu, bahkan tak jarang data yang hitam. Kejahatan-kejahatan berkembang dengan sangat masif karena dimanjakan dengan kecanggihan teknologi. Kotoran dimana-mana, memenuhi ruang publik tanpa lagi bisa di saring. Yang ujungnya menimbulkan kerusakan dan kehancuran. Tak ada kebaikan dalam dusta. Tinggal menunggu waktu untuk merasakan dampaknya.

Anakku, sesungguhnya tidak ada yang lebih merugikan daripada kedustaan. Karena sungguh pelakunya hidup dalam ketakutan, was-was, dan kekhawatiran yang panjang. Sedang mereka yang menjunjung tinggi kejujuran akan berada dalam ketenangan dan perlindungan Allah Ta'ala.

"Hindarilah perbuatan menyambah berhalal-berhalal dan berkata dusta" (QS. Al-Hajj: 31). Yakni, dustapun merupakan berhalal, orang yang bertumpu padanya berarti telah melepaskan tumpuan kepada Allah. Jadi, dengan berkata dusta, Allah pun terlepas darinya.

Diriwayatkan pula, seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengadakan tiga dosa yang sering dilakukannya: minum khamer, zina, dan berdusta. Ia sulit meninggalkan semuanya. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan nasihat padanya, "Jauhilh dusta". Laki-laki itupun memang teguh pesan Rasulullah ﷺ yang diberikan padanya. Ketika

hendak berbuat maksiat, ia selalu teringat bahwa jika ditanya Rasulullah ﷺ, ia harus berkata jujur. Maka ia pun meninggalkan khamer dan zina bersebab ia tidak ingin berdusta. Betapa luar biasanya kejujuran, dengan menjauhi dusta, ia terhindar dari dua dosa yang besar itu.

Apa itu dusta anakku? Dusta adalah berkata tidak benar, ingkar janji, khianat atas amanah. Dusta itu lapisan paling dasar dari penyakit hati munafik. Penyakit yang menyerang keimanan. Penyakit yang sangat membahayakan pelakunya bukan saja di dunia, namun terlebih di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju sesuatu yang tidak menjadikanmu ragu. Karena jujur itu menentramkan, sedangkan bohong itu dapat menjadikanmu bimbang"* (HR. Tirmidzi).

Pernah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, *"Apakah mungkin seorang mukmin itu kikir?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mungkin".* Kemudian sahabat bertanya lagi, *"Apakah mungkin seorang mukmin bersifat pengecut?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mungkin saja".* Sahabat kembali bertanya, *"Apakah mungkin seorang mukmin berdusta?"* Rasulullah ﷺ menjawab dengan tegas, *"Tidak"* (HR. Imam Malik).

Karena kejujuran adalah pondasi manusia bekerja dan beraktivitas. Tanpa kejujuran, manusia kehilangan kemanusiaannya. Tanpa kejujuran, manusia tidak sempurna menjadi manusia. Karena kejujuran adalah pangkal dari seseorang dikatakan beriman. Karena iman dan kejujuran adalah dua lempeng yang tak dapat dipisahkan. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Tetap berpegang eratlah kepada kejujuran. Walau kamu melihat kehancuran dalam berpegang teguh pada kejujuran, tapi yakinlah, bahwa di dalam kejujuran itu terdapat keselamatan."*

Di tengah-tengah serbuan kebohongan dan kepalsuan, tak dimungkiri bahwa bencana-bencana yang terjadi adalah buah dari pohon-pohon dusta. Dan dari bencana-bencana itu bersambung dengan banyak kesengsaraan dan penderitaan yang disebabkan karenanya. Dapat dibayangkan, bila kebohongan dan dusta tak dapat dihentikan, kehancuran adalah hal yang tak dapat dihindari.

Bagaimana dengan kita anakku? Tidak berlebihan bila kita menepi sejenak untuk meraba kejujuran. Jangan-jangan tanpa disadari, dusta sudah menjadi bagian yang tak terbantahkan dalam ucapan, pikir dan tindakan hidup ini?

Wallahu'alam bishowab. ﷻ



JANGAN MENUNDA UNTUK BERBAKTI



OLEH: HANI FATMA YUNIAR

Semalam, almarhum Bapak mertua datang ke dalam mimpi saya. Mimpi itu tidak mengabarkan bagaimana keadaan beliau sekarang. Mimpi itu lebih seperti pengulangan kejadian. Hari-hari terakhir Bapak sebelum kembali pada Allah ﷻ. Entah mengapa mimpi itu hadir. Mimpi yang kembali membuka tabir penyesalan saya di akhir hayat beliau.

Bapak mertua memang sudah lama sakit jantung. Dan sudah beberapa kali dirawat di RS. Namun kondisi beliau bisa dibilang stabil dan terkontrol. Entah apa pencetusnya. Tiga bulan setelah kami sekeluarga pindah ke Jogja, penyakit Bapak kambuh hingga rawat inap di RS.

Sepulang rawat inap beliau menetap di rumah kami hingga beberapa minggu lamanya. Namun kami tak menyangka, itu akan menjadi hari-hari terakhir Bapak di dunia ini. Rasanya masih sedikit perhatian dan kepedulian yang saya berikan kepada beliau. Berbeda dengan suami saya yang memang sangat perhatian dalam merawat Bapak.

Bapak meninggal saat hari raya Idul Adha. Suami yang saat itu menjadi panitia penyembelihan di RT kami, saya jemput

karena Bapak ingin dimandikan oleh suami. Setelah dhuhur kedua orang tua dan adik-adik Bapak yang tinggal di Boyolali datang untuk menjenguk Bapak. Bapak senang sekali dan bercengkrama hingga sore hari. Kemudian rombongan pamit kembali ke Boyolali. Menjelang maghrib Bapak minta diambilkan obat dan langsung hilang kesadaran saat duduk di kursi. Saat dibawa ke RS, Bapak sudah meninggal dunia.

Apa yang ingin saya sampaikan bagi teman-teman yang masih memiliki orang tua ataupun mertua adalah, jangan lagi kita menunda untuk berbakti. Jangan lagi karena kesibukan membuat kita tidak meluangkan waktu untuk berbakti pada kedua orang tua kita. Karena sungguh waktu bersama keduanya sangat terbatas dan Allah ﷻ bisa sewaktu-waktu mengambil beliau kembali kepada-Nya.

Birrul Walidain

Itulah mengapa penting bagi kita untuk menguatkan kembali birrul walidain. Birrul walidain artinya berbakti pada kedua orang tua. Birrul walidain bukan hanya memenuhi tanggung jawab dan norma sosial, lebih dari

itu birrul walidain adalah perintah Allah ﷻ.

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua" (QS. An Nisa: 36).

Dilansir dari muslim.or.id berbakti kepada orang tua dalam agama kita yang mulia ini, memiliki kedudukan yang tinggi. Sehingga berbakti kepada orang tua bukanlah sekadar balas jasa, bukan pula sekadar kepantasan dan kesopanan. Poin-poin berikut dapat menggambarkan seberapa pentingnya birrul walidain bagi seorang muslim.

[1] Perintah birrul walidain setelah perintah tauhid

Kita tahu bersama inti dari Islam adalah tauhid, yaitu mempersembahkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata. Tauhid adalah yang pertama dan utama bagi seorang muslim. Dan dalam banyak ayat di dalam Al Qur'an, perintah untuk berbakti kepada orang tua disebutkan setelah perintah untuk bertauhid. Sebagaimana pada ayat-ayat yang telah disebutkan. Ini menunjukkan bahwa masalah birrul walidain adalah masalah yang sangat urgent, mendekati pentingnya tauhid bagi seorang muslim.

[2] Lebih utama dari jihad fi sabilillah

Sebagaimana hadits Abdullah bin Mas'ud yang telah disebutkan. Juga hadits tentang seorang lelaki yang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pergi berjihad, beliau bersabda: "Apakah orang tua masih hidup?". Lelaki tadi menjawab: "Iya". Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu datangilah keduanya dan berjihadlah dengan berbakti kepada mereka" (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun para ulama memberi catatan, ini berlaku bagi jihad yang hukumnya fardhu kifayah. Demikian juga birrul walidain lebih utama dari semua amalan yang keutamaannya di bawah jihad fi sabilillah. Birrul walidain juga lebih utama dari thalabul ilmi selama bukan menuntut ilmu yang wajib 'ain, birrul walidain juga lebih utama dari safar selama bukan safar yang wajib seperti pergi haji yang wajib. Adapun safar dalam rangka mencari pendapatan maka tentu lebih utama birrul walidain dibandingkan safar yang demikian.

[3] Pintu surga

Surga memiliki beberapa pintu, dan salah satunya adalah pintu birrul walidain.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Kedua orang tua itu adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kalian mau memasukinya maka jagalah orang tua kalian. Jika kalian enggan memasukinya, silakan sia-siakan orang tua kalian" (HR. Tirmidzi, ia berkata: "hadits ini shahih", dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.914).

[4] Birrul Walidain adalah salah satu cara ber-tawassul kepada Allah

Tawassul artinya mengambil perantara untuk menuju kepada ridha Allah ﷻ dan pertolongan Allah ﷻ. Salah satu cara bertawassul yang disyariatkan adalah tawassul dengan amalan shalih. Dan di antara amalan shalih yang paling ampuh untuk bertawassul adalah birrul walidain.

Dilansir dari nu.or.id, berbakti kepada orang tua tidak mengenal batas, apakah orang tua masih hidup atau sudah wafat. Demikian pula meminta ridha, kerelaan, membahagiakan orang tua tetap bisa dilakukan meskipun mereka telah wafat.

Suatu kali ada pernah ditanyakan kepada Imam Abul Laits as-Samarqandi (333-373 H), pakar fiqh Hanafi, ahli hadits sekaligus sosok ulama sufi asal Samarkand, Uzbekistan sekarang, andaikan ada kedua orang tua yang wafat dalam kondisi murka terhadap anaknya, apakah anaknya tersebut dapat meminta ridhanya? Imam Abul Laits menjawab bahwa anak itu masih dapat membuat kedua orang tua meridhainya dengan tiga hal. Pertama, anak tersebut menjadi orang yang saleh. Kedua, menyambung silaturahmi terhadap kerabat dan teman-teman karib kedua orang tuanya. Ketiga, memohonkan ampunan, mendoakan, dan sedekah atas nama mereka.

Imam Abul Laits menekankan, meskipun semuanya baik dan dapat membuat kedua orang tua yang telah wafat meridhai anaknya, namun yang paling penting adalah yang pertama, yaitu si anak berupaya secara sungguh-sungguh menjadi orang yang shaleh. Sebab tidak ada yang paling membahagiakan orang tua yang sudah wafat daripada kesalehan dari si anak sendiri.

Jadi, semakin saleh anak, maka semakin bahagia dan semakin ridha orang tua terhadapnya, meskipun orang tua sudah meninggal dunia. ﷻ



Bilal bin Rabah, Teguh dalam Islam

Bilal bin Rabah merupakan sahabat Nabi Muhammad ﷺ dari golongan Habasyi.

Dialah sang muazin pertama Rasulullah ﷺ. Mulanya, ia adalah seorang budak. Namun, akhirnya ia menjadi manusia bebas (merdeka) setelah memeluk Islam.

Ia dilahirkan di daerah as-Sarah, sekitar 43 tahun sebelum Rasulullah hijrah. Ayahnya bernama Rabah dan ibunya bernama Hamamah, seorang budak wanita berkulit hitam yang tinggal di Makkah. Karena ibunya itu, sebagian orang memanggil Bilal dengan sebutan *ibnus-Sauda* yang artinya putra wanita hitam.

Bilal dibesarkan di Kota Makkah. Karena berasal dari keluarga budak, Bilal pun juga menjadi budak yang diperjualbelikan. Awalnya, ia adalah budak milik keluarga bani Abdudhar, lalu diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh penting kaum kafir.

Ketika Kota Makkah diterangi oleh cahaya Islam, Bilal termasuk salah seorang yang pertama memeluk Islam. Karenanya, kelompok pertama yang memeluk Islam disebut juga dengan nama *As-sabiqun al-Awwalun* (orang yang pertama memeluk Islam). Sebelum Bilal, yang memeluk Islam adalah ummul mukminin, Khadijah binti Khuwailid (istri Rasulullah ﷺ), Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir bersama ibunya, Sumayyah Shuhaib ar-Rumi, dan al-Miqdad bin al-Aswad.

Namun ketika itu, keislaman Bilal belum banyak diketahui orang. Karena ia diketahui memeluk Islam oleh majikannya, Bilal pun mendapat siksaan yang sangat berat. Siksaan yang diterimanya, tampaknya jauh lebih berat dibandingkan dengan ujian yang diterima umat Islam lainnya. Berbagai ujian, siksaan, dan kekerasan ditimpakan padanya. Termasuk, di antaranya dicambuk, dijemu di bawah terik matahari, hingga tubuhnya

ditindih dengan batu. Namun demikian, keislaman Bilal tak goyah. Ia tetap teguh menyatakan keimanannya kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

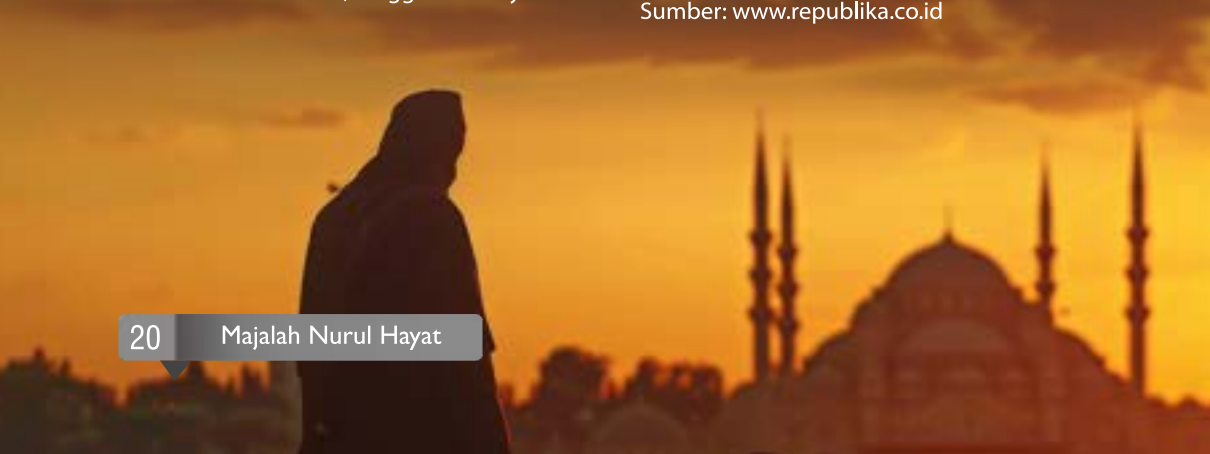
Bila umat Islam yang lebih dahulu memeluk Islam juga mendapat siksaan, namun siksaan yang mereka terima tampaknya tak begitu sekeras yang dirasakan Bilal bin Rabah. Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib, misalnya, bila mereka mendapatkan siksaan, masih ada yang membela mereka dari anggota keluarganya. Namun, Bilal, seorang hamba sahaya yang tertindas (*mustadl'afin*) ini, tak ada yang membantunya kecuali berharap pertolongan Allah ﷻ.

Begitu pula dengan Sumayyah, syuhada pertama yang dibunuh dengan tombak oleh Abu Jahal. Kekerasan dan penyiksaan yang ditimpakan kepada umat Islam yang lemah ini seolah tanpa henti.

Orang Quraisy yang paling banyak menyiksa Bilal adalah Umayyah bin Khalaf bersama para algojonya. Mereka menghantam punggung telanjang Bilal dengan cambuk. Namun demikian, keislaman mereka tak pernah goyah. Bahkan, di saat penyiksaan yang terberat sekalipun, Bilal tetap berseru, Ahad, Ahad, Ahad (Allah satu, Allah satu, Allah Esa). Orang kafir Quraisy memaksa Bilal untuk memuja berhala Latta dan Uzza. Namun, Bilal hanya menjawab Allahu Ahad (Allah Maha Esa).

Penyiksaan demi penyiksaan yang dilakukan tak mampu menggoyahkan keimanan Bilal. Hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq mendatangi majikannya. Selanjutnya, Abu Bakar berhasil memiliki status Bilal dan lalu membebaskannya. Sejak itu, lelaki yang kelak menjadi juru azan tersebut menjadi manusia merdeka. ﷻ

Sumber: www.republika.co.id





SEBAIK-BAIK BEKAL



"Berbekallah, dan sesungguhnya
sebaik-baik bekal adalah takwa" ﷻ

QS Al-Baqarah [2]: 197





BELAJAR MENERIMA JALAN HIDUP



Oleh: Siti Ma'rifatin

Saya duduk di kamar kos, di kota yang jauh dari rumah. Di atas meja belajar, laptop menyala, dan jari tangan kiri saya bergerak pelan di atas papan ketik. Tangan kanan saya terletak di samping, masih dengan keterbatasan yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Tidak ada lagi rasa ingin menyembunyikannya. Saya menulis dengan tenang, menyelesaikan tugas kuliah sambil mengingat perjalanan panjang yang membawa saya sampai di titik ini.

Beberapa tahun lalu, saya tidak pernah membayangkan bisa berada di tempat ini. Menjadi mahasiswa di luar kota, hidup mandiri, dan bertemu banyak orang dengan latar belakang yang beragam. Setiap kali rasa lelah datang, ingatan saya sering kembali pada satu peristiwa awal yang tidak pernah saya alami secara sadar, tetapi selalu menjadi bagian dari hidup saya: hari kelahiran saya.

Siang itu, di ruang bersalin, Ibu berjuang melahirkan saya. Bau antiseptik memenuhi ruangan, bercampur dengan suara dokter dan napas Ibu yang semakin berat. Proses persalinan berjalan sulit. Ukuran tubuh bayi yang besar tidak sebanding dengan kondisi fisik Ibu yang kurang mendukung untuk persalinan normal.

Dalam kondisi kelelahan, Ibu meminta dokter menyelamatkan anaknya dengan cara apa pun, termasuk jika harus dilakukan operasi. Dokter menenangkan Ibu dan

menyampaikan bahwa persalinan normal masih dapat diupayakan. Dengan arahan tenaga medis, Ibu kembali mengumpulkan tenaga.

Ketika kepala bayi mulai keluar, proses kelahiran terhambat. Tubuh bayi tersangkut di jalan lahir. Untuk membantu persalinan, dokter menarik tangan kanan bayi. Setelah dorongan terakhir, bayi itu lahir dan menangis. Bayi perempuan dengan panjang 52 sentimeter dan berat 4 kilogram itu adalah saya.

Beberapa saat kemudian, dokter menjelaskan kepada Ayah bahwa terdapat cedera pada saraf tangan kanan bayi akibat proses persalinan. Cedera tersebut menyebabkan tangan kanan tidak dapat digerakkan secara normal.

Saya tumbuh seperti anak-anak desa pada umumnya. Saya bermain di sungai, memetik buah di halaman belakang rumah, membantu mencari sayuran, dan berlari bersama sepupu. Pada masa kecil, keterbatasan fisik belum terasa sebagai masalah. Saya belum menyadari bahwa tangan kanan saya berbeda.

Kesadaran itu mulai muncul ketika Ibu mengajari saya menulis sebelum masuk sekolah. Saya menggunakan tangan kiri. Tulisan saya sering terbalik dan tidak rapi. Dinding kamar dipenuhi coretan huruf yang tidak beraturan. Ibu tidak pernah memarahi saya. Ia selalu mengatakan

bahwa kemampuan belajar tidak ditentukan oleh tangan mana yang digunakan, melainkan oleh kemauan untuk berusaha. Kalimat itu menjadi pegangan saya hingga hari ini.

Saya bersekolah di madrasah tempat Ayah mengajar. Pada awalnya, beberapa teman memperhatikan perbedaan cara saya menulis dan makan. Ada yang bertanya dengan polos, ada pula yang berkomentar tanpa mempertimbangkan perasaan. Saya memilih diam.

Ayah kemudian menjelaskan kepada murid-murid bahwa saya memiliki keterbatasan fisik sejak lahir dan tidak memilih kondisi tersebut. Sejak saat itu, sikap teman-teman berubah. Saya dapat belajar dengan lebih tenang. Saya mengerjakan tugas, menulis, dan menggambar menggunakan tangan kiri. Prosesnya memang lebih lambat, tetapi saya tetap mengikuti pelajaran dengan baik.

Ketika masuk sekolah menengah atas di sekolah negeri, tantangan kembali muncul. Lingkungan yang lebih besar membuat saya merasa kurang percaya diri. Pada suatu hari di kelas Bahasa Inggris, seorang guru menegur saya karena mengangkat tangan kiri untuk menjawab pertanyaan. Saya menjelaskan bahwa tangan kanan saya tidak dapat diangkat. Penjelasan tersebut tidak diterima, dan saya dianggap mencari alasan. Peristiwa itu meninggalkan luka batin. Saya merasa dipermalukan di depan kelas. Namun, saya menyadari bahwa saya tidak bisa terus menghindar. Saya harus menunjukkan kemampuan saya.

Kesempatan itu datang ketika guru praktik mengajar meminta sukarelawan untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis. Saya maju ke depan kelas. Saya menulis langkah-langkah penyelesaian soal dan menjelaskannya dengan jelas. Setelah selesai, teman-teman memberikan tepuk tangan. Sejak saat itu, sikap mereka berubah. Saya mulai diterima dan dihargai.

Namun, penerimaan dari luar tidak serta-merta menghapus rasa canggung di dalam diri. Saya sering merasa tidak nyaman makan di depan orang lain atau menerima sesuatu dengan tangan kiri. Beberapa orang masih menegur tanpa mau mendengar penjelasan. Hal-hal itu sering saya pendam sendiri.

Dalam situasi seperti itu, Ibu selalu menjadi tempat saya kembali. Ia mengatakan bahwa tidak semua kesempurnaan tampak dari fisik. Ada kekuatan yang justru tumbuh dari luka dan keterbatasan. Perlahan, saya belajar menerima kondisi diri saya.

Beberapa tahun kemudian, saya menemukan pengumuman beasiswa bagi penyandang disabilitas. Saya membaca persyaratannya dengan saksama dan menyiapkan berkas. Saya mengirimkan pendaftaran dengan keyakinan bahwa saya telah berusaha semaksimal mungkin.

Saya lolos seleksi administrasi. Kendala muncul ketika jadwal tes bakat skolastik diterima terlambat. Saya menghubungi penyelenggara dan diberi kesempatan mengikuti tes susulan. Karena jaringan internet di rumah kurang stabil, saya menumpang di rumah sepupu. Saya mengerjakan tes tanpa persiapan khusus. Soalnya sulit, tetapi saya menyelesaikannya sampai akhir.

Saya kemudian lolos ke tahap wawancara. Dalam sesi tersebut, saya diminta menceritakan tantangan terberat dalam hidup. Saya menjelaskan pengalaman hidup dengan keterbatasan tangan kanan serta dampaknya terhadap proses belajar dan kepercayaan diri saya. Beberapa hari kemudian, hasil seleksi diumumkan. Nama saya tercantum sebagai penerima beasiswa.

Kembali ke masa kini, di kota tempat saya menempuh pendidikan, saya bertemu banyak mahasiswa dengan berbagai jenis disabilitas. Dari mereka, saya belajar bersyukur dan memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh sikap dan kesungguhan dalam menjalani hidup.

Pada masa liburan, saya pulang ke rumah. Ibu menyambut saya di beranda sambil menggenggam tangan saya. Saya menyadari bahwa perjalanan hidup ini tidak pernah lepas dari doa dan kesabarannya. Saya tidak menjalani hidup dengan cara yang sama seperti orang lain. Namun saya percaya, Allah ﷻ menitipkan setiap takdir sebagai jalan untuk belajar, berikhtiar, dan bertumbuh. ﷻ

**Kirimkan tulisan Sahabat Sejuk Nurul Hayat (800-900 kata) melalui email redaksi_majalah@nurulhayat.org.
Tulisan Sahabat Sejuk adalah sarana berbagi pengalaman dan hikmah bagi kita semua.**



Berangkat Haji dari Nabung Seribu Sehari

Namanya Legiman. Usianya 66 tahun. Pria paruh baya asal Semarang, Jawa Tengah ini merupakan salah satu jamaah haji yang telah berangkat ke Tanah Suci pada tahun 2025 lalu. Legiman tak berangkat sendirian. Ia berangkat bersama sang istri, setelah menabung biaya haji sejak 39 tahun yang lalu.

Legiman bercerita, dirinya bekerja sebagai petugas kebersihan di Dusun Glagahombo, Kelurahan Ngampin, Semarang, Jawa Tengah, sejak tahun 1976. Setiap hari dirinya berangkat bekerja pada pukul 06.30 untuk mengambil sampah di rumah-rumah warga. Ia mengambil sampah-sampah tersebut menggunakan sepeda motor atau sesekali juga menggunakan gerobak. Ada setidaknya 50 rumah di wilayah Ngampin yang sampahnya ia angkut. Legiman biasanya menuntaskan pekerjaannya pada pukul 11.00 siang.

Menurut Legiman, mulanya ia tidak bermaksud menabung untuk haji. Ia menuturkan bahwa istrinya rutin menyisihkan seribu rupiah untuk mengantisipasi ketidakpastian pendapatan. Lalu, Legiman berujar, tanpa sadar uang tak seberapa yang disisihkan tersebut terkumpul hingga 55 juta rupiah.

Pada tahun 2012, usai mendapatkan restu dari anaknya, Legiman dan istri memutuskan untuk mendaftar sebagai calon jamaah haji. "Pikiran saya saat itu, yang penting saya dan istri daftar dulu. Nanti masalah pelunasan dan uang saku dipikir belakangan," kata Legiman menceritakan proses mendaftar haji yang ia lakoni dulu.

Setelah resmi terdaftar sebagai calon jamaah haji, Legiman mengaku semakin giat menabung. Selain mengandalkan penghasilannya memungut sampah, ia juga melakoni pekerjaan sampingan dengan mengumpulkan dan menjual rongsokan. "Saya menabung kalau semua kebutuhan rumah sudah cukup. Sebab, menurut saya, kewajiban laki-laki itu mencukupi

kebutuhan rumah, kebutuhan istri dan anak-anak," ucap dia.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Semarang, Ta'yunul Biri Bagus Nugroho mengatakan bahwa Legiman dan istrinya pada tahun 2025 lalu, masuk dalam kelompok jamaah haji yang berhak melunasi dengan status cadangan. Namun, karena masih ada kuota yang tersedia, keduanya masuk jamaah cadangan berhak lunas yang bisa berangkat tahun 2025 lalu.

"Dari data seksi PHU, Legiman dan istrinya Baniyah tergabung dalam kloter 35 bersama dengan Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah," kata Bagus.

Secara total, tahun 2025 lalu Indonesia memberangkatkan sebanyak 221 ribu jamaah haji. Rinciannya, 201.063 jamaah reguler, 1.572 petugas haji daerah, 685 pembimbing pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), serta 17.680 jamaah haji khusus.

Legiman dan istrinya menjadi contoh bagi kita semua, bahwa atas kehendak Allah ﷻ, semua hal bisa terjadi. Dengan ketekunan dan kerja keras, Legiman dan sang istri membuktikan bahwa pekerjaannya yang sederhana, bisa mengantarkan dirinya untuk melaksanakan ibadah di Tanah Suci.

Semoga Allah ﷻ memudahkan kita semua mengikuti jejak Legiman dan sang istri untuk menunaikan ibadah haji. Aamiin ya Rabbal Alamiin. 



Jamaah Umrah KBIHU Nurul Hayat

NH amilzakat
nurul
hayat



Koperasi Syariah
PILAR MANDIRI
managed by nurul hayat

MULAI MENABUNG HARI INI QURBAN SEMAKIN RINGAN

MULAI
Rp 358ribu
per bulan
PERIODE 6 BULAN
*Harga Domba 2,15 Juta



DAFTAR SEKARANG



0896 6814 3454



nurulhayatku | zakatkita.org



Retail is Detail

Anas Asrofi – Owner Sari Bumi Bangunan

Siang itu, toko Sari Bumi Bangunan tampak sedang ramai pelanggan. Beberapa pelanggan terlihat mengelilingi toko untuk mencari dan memilih barang yang mereka butuhkan. Sementara beberapa yang lain sedang mengantre di meja kasir untuk melakukan pembayaran. Kami yang baru saja sampai di toko yang berada di wilayah Tropodo ini, langsung diarahkan menuju ke sebuah ruangan di lantai dua. Di ruangan tersebutlah kami menemui Anas Asrofi, sosok di balik suksesnya Sari Bumi Bangunan.

Alhamdulillah, pada kesempatan tersebut, beliau berkenan membagikan kisah perjuangannya dalam membangun Sari Bumi Bangunan hingga menjadi salah satu toko bangunan yang dikenal luas seperti saat ini.

"Saya Anas Asrofi. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Di Sari Bumi

Bangunan, saya generasi kedua. Pendiri pertama Sari Bumi Bangunan adalah almarhum Ayah saya, Haji Muntaham. Sedari kecil saya sudah diajari mengelola toko. Saya masih ingat, dulu sebelum ada mobil, saya kerap diminta untuk mengantar pesanan ke pelanggan menggunakan *geledakan*. Ayah saya berasal dari sebuah desa di Lamongan. Hijrah ke Surabaya, tepatnya di daerah Rungkut Kidul, bermodalkan kekuatan dan keinginan untuk berubah. Setelah kurang lebih dua sampai tiga tahun ngontrak di Surabaya, sekitar tahun 1981 kami pindah ke daerah Tropodo, Sidoarjo. Waktu itu kami sudah punya enam cabang toko bangunan. Dalam mengelola toko, Ayah dibantu saudara-saudara beliau. Ya, memang salah satu visi beliau adalah mengangkat derajat keluarga supaya bisa

maju bersama. Dari yang awalnya sebagai penerima zakat bisa berubah menjadi pemberi zakat," tutur beliau membuka obrolan.

Anas Asrofi sadar betul bahwa sebagai generasi kedua, ia memiliki dua kemungkinan: Menghabiskan apa yang sudah sejak lama dibangun atau mengembangkan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ia tak mau main-main memegang amanah. Ketika ayahnya meninggal dunia, Sari Bumi Bangunan sudah memiliki 9 cabang dan memiliki 2000-3000 item barang. Dari sinilah Anas ingin melakukan sebuah transformasi. Mengembangkan toko bangunan yang dulu dikelola dengan cara lama, menjadi toko bangunan yang lebih tertata dan modern. Sebab baginya, jika toko yang ia kelola terus memakai cara lama, maka suatu saat akan kehilangan pelanggan juga. Ia ingin toko bangunannya seperti minimarket yang lebih rapi, modern dan memiliki cabang di banyak tempat. Berbekal keinginan naik kelas inilah Anas Asrofi mulai belajar. Mulai mengumpulkan informasi yang diperlukan dan pelan-pelan mulai mengganti sistem.

"Ketika saya mulai mengubah sistem, persaingan toko bangunan sudah mulai banyak. Di toko bangunan ada dua jenis material yaitu raw material seperti besi, pasir, koral dan semen serta material finishing seperti engsel, kunci, keni dan sebagainya. Kalau diumpamakan, dalam seekor ikan itu kan ada daging dan duri. Raw material ini durinya dan barang finishing dagingnya. Sayangnya, meskipun daging, barang finishing masih jarang yang memerhatikan. Padahal ada prospek bagus di situ. Nah, dari sinilah saya fokus di barang finishing. Pelan-pelan saya mulai belajar. Menjanjikan tapi rumit karena *retail is detail*. Jatuh bangun saya mengembangkan ini. Tapi *alhamdulillah* Allah ﷻ selalu memberi kemudahan," imbuhnya.

Anas Asrofi tidak hanya memegang amanah untuk mengembangkan Sari Bumi Bangunan. Ia juga melanjutkan tujuan awal ayahnya merintis toko bangunan itu, yaitu untuk membantu saudara agar bisa maju bersama. Salah satunya caranya adalah dengan mengadakan arisan keluarga. "Ya, kami keluarga besar rutin

berkumpul untuk melaksanakan arisan. Salah satu fungsi arisan adalah untuk saling membantu di antara anggota keluarga. Misalnya, dulu yang awalnya belum punya sepeda motor, dengan arisan ini namanya dimunculkan lebih dulu sehingga akhirnya dia bisa punya sepeda motor. Kedua, yang belum punya kendaraan operasional untuk angkut bahan bangunan, dibantu supaya punya. Dan ketiga, saudara-saudara yang masih mengandalkan riba', ketika arisan namanya dimunculkan lebih dulu untuk menutup hutang-hutangnya agar mereka bisa bangkit dan lepas dari jeratan riba'," jelasnya.

Bicara soal riba', Anas Asrofi sepakat bahwa bagi seorang Muslim, riba' sudah jelas hukumnya. Sejak awal mengembangkan Sari Bumi Bangunan, dirinya juga tidak pernah terlibat riba'. Baginya, lebih baik menjual aset daripada terlibat riba'. "Tidak ada keberkahan di riba'. Hidup akan terasa seperti dikejar-kejar. Sebagai Muslim, kita harus tahu dosa dan bahaya riba'. Kita juga harus yakin tetap bisa berkembang meskipun tanpa riba'. Yakin Allah ﷻ akan membantu niat kita," tuturnya penuh semangat. Dirinya juga menekankan selain menghindari riba', seorang Muslim juga harus paham soal muamalah. Ketika berdagang timbangannya harus dipenuhi, tidak boleh berbohong kepada konsumen maupun supplier. Ketika ngomong A ya harus A. Janji B ya harus B.

"Sebagai pebisnis, yang penting untuk selalu diingat adalah, pebisnis itu harus *open minded*. Kedua, pebisnis tidak boleh baper. Buang jauh-jauh perasaan baper, sakit hati dan dendam. Dalam perjalanan bisnis mungkin kita bisa ditipu, tapi jangan sampai kita menipu orang lain. Persiapkan juga diri kita. Kuatkan dulu apa yang ada dalam diri kita. Ketika segala sesuatu dari dalam diri kita sudah kuat, insyaAllah rezeki akan datang. Dan yang tak boleh dilupakan adalah, kita harus paham ilmu. Seorang Muslim harus berilmu, termasuk ketika menjalankan bisnis. Sebab dengan paham ilmu, kita akan punya bekal yang cukup untuk mengembangkan bisnis kita ke arah yang lebih baik," tuturnya menutup obrolan kami. ﷻ



Ketika Harta Disimpan Hati Dikunci

Tadabbur QS. Al-Ma'ārij: 18

"Everything feels important"

[David F. Tolin, Buried in Treasures: Help for Compulsive Acquiring, Saving, and Hoarding]

Abdullah bin 'Ukaim bukanlah seorang nabi. Ia juga bukan khalifah, bukan pemimpin besar, dan bukan tokoh sejarah yang dikenang dengan gelar-gelar megah. Ia hanyalah seorang hamba Allah ﷻ yang hatinya hidup. Dan justru karena hidup itulah ia merasa takut. Diriwayatkan bahwa ia tidak pernah mengikat kantong hartanya. Bukan karena lalai, bukan pula karena tidak memikirkan masa depan, melainkan karena sebuah ayat yang terus bergaung di dalam dadanya. Ketika orang-orang bertanya mengapa ia tidak mengamankan hartanya, jawabannya singkat, tetapi mengguncang: "Aku telah mendengar Allah berfirman: *وَجَمَعَ فَأَوْعَى*."

Ayat itu membuatnya gentar. Bukan karena ia miskin, melainkan karena ia khawatir hartanya kelak berubah menjadi saksi yang memberatkannya di hadapan Allah ﷻ. Abdullah bin 'Ukaim memahami sesuatu yang sering luput dari kesadaran manusia modern bahwa inti soalnya bukan terletak pada memiliki, melainkan pada menyimpan dengan hati yang tertutup. Ayat itu tidak berhenti sebagai bacaan di lisan,

tetapi menjelma menjadi sikap hidup. Di sinilah perbedaan antara ilmu yang sekadar diketahui dan wahyu yang benar-benar dihidupi.

Surah al-Ma'ārij sendiri bukan surah yang meninabobokan. Ia berbicara tentang kegelisahan manusia, tentang hari akhir yang tak terelakkan, dan tentang watak orang-orang yang kehilangan orientasi iman. Di tengah rangkaian itu, Allah ﷻ menyebut salah satu ciri pendusta agama yang kelak digiring ke neraka dengan ungkapan yang sangat singkat namun tajam dalam QS al-Ma'ārij ayat 18:

وَجَمَعَ فَأَوْعَى "la mengumpulkan, lalu menyimpan."

Para mufassir menegaskan bahwa ayat ini tidak sedang mengancam kekayaan, melainkan menggambarkan kondisi batin tertentu. Harta dijadikan objek pengumpulan obsesif, lalu dikurung rapat-rapat hingga terputus dari fungsi ibadah dan kepedulian. Imam al-Thabari menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah seseorang yang mengumpulkan harta, lalu menjadikannya berada dalam wadahnya, dan menahan hak

Allah ﷻ darinya. Ia tidak menunaikan zakat dan tidak menafkahkan harta pada jalan yang diwajibkan Allah ﷻ. Dengan kata lain, penimbunan ini bukan sekadar tindakan ekonomi, melainkan sikap batin yang menolok penghambaan. Karena itu, al-Thabari menegaskan bahwa para ahli tafsir sepakat memahami ayat ini sebagai kecaman terhadap orang yang mengumpulkan harta lalu memutus alirannya dari ketaatan.

Riwayat-riwayat yang dihimpun al-Thabari semakin memperjelas wajah ayat ini. Mujahid menafsirkannya secara lugas sebagai tindakan mengumpulkan harta. Al-Hakam meriwayatkan kisah Abdullah bin 'Ukaim yang tidak pernah mengikat kantong hartanya karena takut terhadap ayat ini. Sementara Qatadah menambahkan dimensi moral yang lebih dalam bahwa orang ini bukan sekadar pengumpul, tetapi *jamū' qamūm lil-khabīth*—rakus dalam menghimpun segala yang buruk. Seakan-akan bukan hanya harta yang ditimbun, tetapi juga sifat-sifat tercela, lalu disimpan rapat dan dipelihara dalam diri.

Imam al-Qurthubi menguatkan makna ini. Menurutnya, ayat tersebut menggambarkan seseorang yang mengumpulkan harta, menaruhnya dalam wadah, dan menahan hak Allah ﷻ darinya, sehingga ia menjadi *jamū'an manū'an*—gemar menghimpun sekaligus sangat kikir. Maka jelaslah bahwa kritik ayat ini bukan kritik ekonomi, melainkan kritik spiritual. Yang dipersoalkan bukan jumlah, melainkan orientasi hati, bukan seberapa banyak yang dimiliki tetapi apakah harta itu mengalir atau justru membeku.

Di sinilah tafsir al-Thabari bertemu dengan tafsir al-Qurthubi dan analisis kebahasaan para mufassir lainnya. Kata *jama'a* menunjukkan kerakusan yang aktif, dorongan batin yang terus ingin menambah. Kata *aw'ā* menunjukkan penahanan, pengurangan, dan penutupan. Harta tidak lagi dipandang sebagai amanah yang harus dialirkan, tetapi sebagai milik mutlak yang harus dijaga. Dalam bahasa ruhani, inilah titik ketika harta berpindah dari tangan ke hati.

Secara linguistik menurut penulis Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, rangkaian *jama'a fa aw'ā* menggambarkan proses batin yang bertahap. *Al-wi'ā'* berarti wadah atau bejana, maka maknanya adalah mengumpulkan harta lalu mengurungnya, menahannya dari jalan Allah ﷻ dan dari hak orang-orang yang membutuhkan. Para ulama memberi isyarat halus: dalam *jama'a* terdapat makna *hirsh* yakni ketamakan yang tak pernah puas.

Sedangkan dalam *fa aw'ā* terdapat makna *thul al-amal* yaitu angan-angan dunia yang terlalu panjang. Orang semacam ini hidup terlalu jauh di masa depan hingga melupakan kewajiban hari ini. Ia menimbun bukan karena kebutuhan nyata, melainkan karena ketakutan imajiner: takut kekurangan, takut kehilangan, takut masa depan yang belum tentu ia temui.

Qatadah bahkan menafsirkan bahwa yang dikumpulkan tidak hanya harta, tetapi juga keburukan. Sifat-sifat tercela itu disimpan rapat, dipelihara, dan dilanggengkan, hingga menjadi bagian dari kepribadian. Di sinilah ayat ini bersentuhan langsung dengan kajian tasawuf tentang penyakit hati. Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa cinta dunia tidak diukur dari banyaknya harta, melainkan dari keterikatan hati. Seseorang boleh saja memiliki dunia, tetapi jika dunia itu tinggal di tangannya dan tidak menetap di hatinya, ia belum tentu celaka. Namun ketika harta menjadi sumber rasa aman, identitas, dan kebahagiaan, di situlah penyakit bermula. Al-Ghazālī menegaskan bahwa *ḥubb ad-dunyā* adalah pangkal banyak kerusakan batin, karena ia mengalihkan ketergantungan manusia dari Allah ﷻ kepada selain-Nya.

Sementara Ibn 'Atā'illah al-Sakandarī mengungkapkan kebenaran senada dalam *al-Hikam*: "*Istirahatkan dirimu dari mengatur urusan dunia, karena apa yang telah diatur untukmu oleh selainmu tidak perlu engkau sibukkan dirimu dengannya.*" Ketamakan dan penimbunan sering lahir bukan dari kebutuhan, tetapi dari kegagalan mempercayai takdir Allah ﷻ. Semakin seseorang berusaha mengendalikan masa depan dengan harta, semakin sempit hatinya, dan semakin jauh ia dari ketenangan.

Ibn al-Qayyim dalam *Madarij al-Sālikin* menambahkan bahwa hati yang bergantung pada dunia akan selalu gelisah. Ia mungkin tampak aman dari luar, tetapi rapuh dari dalam. Ketergantungan kepada harta membuat seseorang takut kehilangan sebelum kehilangan itu benar-benar terjadi. Padahal, menurutnya, ketenangan sejati hanya lahir dari *ta'alluq al-qalb billāh* yakni bergantungnya hati kepada Allah ﷻ semata.

Hoarding Disorder

Psikologi modern mengenal satu gangguan yang disebut *hoarding disorder*,

Lanjut ke halaman 32



PENTINGNYA GURU

OLEH : UST. HERI LATIEF

"Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang hal-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu, dan tutur katanya tidak dapat menunjukkan engkau kepada jalan menuju Allah"
(Al-Hikam, Syaikh Ibnu Athaillah)

Pada hikmah ini, Syaikh Ibnu Athaillah mengingatkan kita tentang pentingnya seorang pembimbing (guru). Pada hakikatnya, perjalanan menuju Allah ﷻ itu harus dilandasi bimbingan seorang guru. Bila beliau menggunakan pilihan bahasa "janganlah bersahabat", bisa diartikan teman tapi konotasi sebenarnya adalah guru.

Sifat pertama bagi seorang guru atau manusia pada umumnya yang pantas dijadikan sahabat oleh seseorang yang sedang dalam perjalanannya menuju Allah ﷻ, hendaknya dia yang memiliki *hal* (keadaan) yang dapat membangkitkan *himmah* (tekad ibadah)-nya. Pembimbing atau guru itu adalah yang keadaannya membuat kita mengingat Allah ﷻ.

Kala kita dalam kelalaian, maka saat memandangnya membuat kita seperti terbangun. Atau saat kita berada dalam hasrat terhadap kehidupan dunia, lalu menjumpainya terbetiklah rasa dalam jiwa keinginan untuk zuhud dari dunia. Atau saat kita berada dalam kubangan maksiat, saat bersamanya membuat kita malu dan takut kepada Allah ﷻ dan ingin segera bertaubat. Jika sebelumnya kita tidak mengenal Allah ﷻ, dengannya kita merasa mengenali Dzat Sang Maha Pencipta.

Mereka memutuskan atas nama hukum Allah ﷻ, berbicara dengan ridha Allah ﷻ. Jika berbicara, ia berbicara dengan setulus hati. Jika beliau diam, keadaannya membangkitkan kita untuk mengingat Allah ﷻ. Perkataannya adalah apa yang ia amalkan, dan apa yang ia amalkan adalah apa yang ia katakan.

Berguru, (beliau menyebutkan persahabatan), adalah sesuatu yang amat penting dalam dunia perjalanan menuju Allah ﷻ. Berkata Syaikh Abbas Al-Mursi, guru dari Syaikh Ibn Athaillah, "Siapa pun yang tidak punya guru dalam urusan ini, maka dia tidak akan bahagia."

Syarat-syarat seorang guru ada empat. Pertama, ilmunya benar. Yaitu bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah ﷺ. Tidak mengada-ngadakan hal baru (*bid'ah*) yang itu bertentangan dengan sumber utama yaitu Al-Quran dan sunnah. Juga seorang guru harus memahami tahapan-tahapan pembelajaran yang akan diberikan kepada sang murid sesuai keadaannya. Dia juga harus memahami mengenai keadaan-keadaan hati, penyakit serta obatnya. Kedua, cita rasa hatinya (*dzaug*) tampak pada perbuatannya. Yaitu, keadaan-keadaan hati seperti tawakkal, yakin, syukur, ikhlas, dan zuhud, membekas dalam perbuatannya. Ketiga, semangatnya

tinggi. Yaitu besar keinginan untuk menolong orang lain untuk mendekat kepada Allah ﷻ, karena ia meyakini tidak ada lagi jalan kebahagiaan dan keselamatan kecuali datang kepada Allah ﷻ. Keempat, keadaannya diridhai Allah ﷻ. Yaitu keistiqamahannya di jalan yang ia tempuh.

Seorang guru yang baik sanggup menggabungkan antara syariat dan hakikat. Menggabungkan rasa di mana tenggelamnya hati dalam samudera keagungan Allah ﷻ, dan kesadaran pikir di mana ia mendapatkan beban penegakan hukum-hukum Allah ﷻ. Seseorang yang tidak mampu melihat keduanya, tidak akan sempurna pembelajarannya. Mereka yang berputar dalam hukum-hukum syariat, dan menjadikannya hanya sekadar daftar peraturan-peraturan semata, tanpa mendalami wawasan ketauhidan secara mendalam, maka ia hanya akan melihat sesuatu dari sisi dzahirnya saja. Tidak akan benar-benar sampai pada pemahaman hakikat. Sebaliknya mereka yang hanya sibuk mengolah rasa untuk membaca fenomena-fenomena hakikat, namun tak sungguh-sungguh dalam penerapan syariat, maka ia tidak akan pernah bisa membantu seseorang menempuh perjalanan (suluk) secara benar. Bisa saja ia menyesatkan. Ibnu Ajibah dalam syarah hikamnya mengatakan, "Kejelekan menemani orang ini lebih besar daripada manfaatnya."

Syaikh Ibnu Athaillah berkata, "Orang-orang yang pada dirinya lima hal berikut, maka ia tidak pantas dijadikan sebagai guru, yaitu: tidak mengerti agama, menjatuhkan kehormatan muslim, banyak melakukan perbuatan sia-sia, menuruti keinginan dalam segala hal, dan berbudi pekerti buruk." Menemani orang seperti ini tidak akan menyampaikan kita kepada Allah ﷻ.

Puncak para guru, muara dari semua guru, gurunya para guru adalah Rasulullah ﷺ. Hal atau kehadiran Rasulullah ﷺ begitu berdampak terhadap kondisi rohani para sahabat waktu itu. Salah satunya kita lihat dalam kisah Hanzalah berikut.

"Hanzalah telah munafik! Hanzalah telah munafik!" Ucap Hanzalah saat bertemu dengan Abu Bakar. Seperti orang kebingungan. Hanzalah atau Abu Rib'i Hanzalah bin Rabi RA adalah salah satu

dari beberapa juru tulis Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam*.

Abu Bakar yang ketika itu mendengar ucapan Hanzalah, langsung berkata, "Subhanallah, apa yang kau katakan, wahai Hanzalah?"

Hanzalah berkata lagi, "Aku telah munafik. Bagaimana tidak. Kalau aku sedang di hadapan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*, dan beliau menceritakan tentang surga dan neraka maka seakan-akan aku melihat dengan mata kepalaku. Tetapi jika aku keluar dari hadapan beliau dan bergaul dengan istri dan anak-anak serta menghadapi berbagai urusan lainnya, aku jadi lupa...."

"Demi Allah, aku juga seperti itu..." Kata Abu Bakar.

Mereka berdua sepakat pergi kepada Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* untuk menanyakan masalah tersebut. Tiba di hadapan beliau Hanzalah berkata, "Wahai Rasulullah, Hanzalah telah munafik!"

"Kenapa demikian?" Tanya Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam*.

Hanzalah menjelaskan apa yang dirasakan dan dialaminya, dan juga dikuatkan dengan Abu Bakar. Dengan tersenyum Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seandainya kamu sekalian bisa tetap keadaannya seperti ketika di hadapanku, dan selalu mengingat-ingatnya, pastilah para malaikat akan menjabat tanganmu di tempat-tempat tidur kalian dan juga di jalan-jalan. Wahai Hanzalah, sesaat dan sesaat, sesaat dan sesaat, sesaat dan sesaat...!"

Begitulah *hal* yang dimiliki Rasulullah

ﷺ. Para sahabat sangat merasakannya. Memandang beliau, duduk bersama beliau, akan menguatkan *hal* para sahabat untuk mendekat kepada Allah ﷻ. Bahkan jangankan yang sudah berjumpa dengan beliau, kita sendiri saja, mengingat beliau atau menyebut namanya dengan bersholawat kepadanya, membuat hati tenang, bertambah keyakinan, muncul rasa malu kepada Allah ﷻ dan kepadanya.

Maka carilah guru. Cintai dan hormati dengan sepenuh rasa, bukan dengan taklid buta. Para ulama adalah pewaris nabi. Hal mereka, tersambung dengan Rasulullah ﷺ. *Shollu 'alan nabi Muhammad*. ﷺ

yaitu kondisi ketika seseorang terus-menerus mengumpulkan dan menyimpan sesuatu secara berlebihan, disertai kesulitan ekstrem untuk melepaskannya, meskipun benda-benda tersebut tidak lagi memiliki nilai guna yang jelas. David F. Tolin dalam *Buried in Treasures* menjelaskan bahwa "*Compulsive hoarding is characterized by the excessive acquisition of items and an inability or unwillingness to discard possessions, regardless of their actual value/* Penimbunan kompulsif ditandai oleh dorongan berlebihan untuk memiliki dan ketidakmampuan atau keengganan melepaskan kepemilikan, tanpa mempertimbangkan nilai nyata dari apa yang disimpan".

Jika definisi ini dibaca denganacamata Al-Qur'an, maka frasa *رَجَمَ فَأُزِيَ* tampak bukan sekadar deskripsi moral, tetapi juga potret kejiwaan. Al-Qur'an tidak hanya mengatakan "ia memiliki", tetapi "ia mengumpulkan lalu menyimpan dalam wadah", yakni mengurung dan menahan. Ini menunjukkan pola relasi yang tidak sehat antara manusia dan hartanya. Harta tidak lagi berfungsi sebagai sarana kehidupan, melainkan sebagai penyangga rasa aman psikologis.

Dalam psikologi klinis, *hoarding disorder* dinyatakan hadir apabila penimbunan tersebut menyebabkan ruang hidup kehilangan fungsinya dan menimbulkan penderitaan psikologis yang signifikan. Ditegaskan bahwa "*People who hoard often feel a strong emotional attachment to possessions and experience anxiety or distress at the thought of discarding them/* Orang yang menimbun mengalami keterikatan emosional yang kuat terhadap apa yang ia miliki, hingga gagasan untuk melepaskannya memunculkan kecemasan dan tekanan batin. Di titik ini, benda telah berpindah dari wilayah kebutuhan ke wilayah identitas dan rasa aman".

Al-Qur'an mengungkap akar yang sama dengan bahasa yang lebih singkat dan tajam. Penimbunan bukan lahir dari kebutuhan nyata, melainkan dari ketakutan akan masa depan dan ilusi kendali. Karena itu para mufassir menyebut bahwa dalam kata jama'a terdapat isyarat *hirsh* (ketamakan), dan dalam *fa aw'a* terdapat isyarat *thul al-amal* (angan-angan dunia yang panjang). Seseorang menimbun bukan karena kekurangan hari ini, tetapi karena ketakutan imajiner tentang hari esok. Inilah titik temu antara Al-Qur'an dan psikologi modern bahwa penimbunan adalah ekspresi kecemasan, bukan sekadar strategi ekonomi.

Lebih jauh, psikologi menyebut bahwa *hoarding disorder* mengakibatkan *impairment*, yakni terganggunya fungsi hidup secara menyeluruh. Al-Qur'an menyebut dampak yang lebih mendasar, terganggunya fungsi hati. Ketika harta disimpan secara obsesif, hati menjadi sempit, tertutup dari empati, dan enggan berbagi. Apa yang dalam psikologi disebut *distress*, dalam bahasa iman adalah awal dari kekerasan hati dan keterputusan dari rasa aman sejati.

Dengan demikian ayat ini tidak hanya relevan untuk konteks akhirat, tetapi juga sebagai kritik mendalam terhadap pola kejiwaan manusia modern. Al-Qur'an telah lebih dahulu mengingatkan bahwa penimbunan bukan sekadar persoalan perilaku sosial, melainkan gejala kerusakan batin. Ketika seseorang hidup sebagai "wadah" yang terus diisi namun tak pernah dikosongkan, ia sejatinya sedang mempersiapkan sesak di dunia dan di akhirat.

Gangguan menimbun tidak selalu berakar pada kebutuhan material, melainkan pada kecemasan eksistensial. Seseorang mengumpulkan uang, barang, status, atau pengakuan bukan karena ia membutuhkannya, melainkan karena ia merasa aman dengannya. Dunia pun menyempit, berputar pada satu pusat, aku dan milikku. Al-Qur'an telah lama mengingatkan bahwa penimbunan semacam ini bukan sekadar masalah sosial, melainkan kerusakan batin. Orang seperti ini hidup sebagai wadah, dan pada hari akhir, wadah itu akan dibuka paksa.

Ayat *wajama'a faaw'a* tidak melarang kerja keras, tidak menafikan perencanaan, dan tidak mengharamkan simpanan. Ia hanya menolak satu hal yaitu menjadikan dunia sebagai tujuan akhir dan harta sebagai sandaran keselamatan. Abdullah bin 'Ukaim mengajarkan bahwa yang paling penting bukanlah seberapa banyak yang kita simpan, tetapi seberapa takut hati kita ketika mendengar ayat Allah ﷻ. Maka pertanyaan yang patut kita renungkan dengan jujur adalah apakah harta masih berada di tangan kita, atau diam-diam telah berpindah dan mengunci hati kita? Dan lebih dalam lagi, apakah yang sedang kita kumpulkan hari ini adalah bekal untuk pulang, atau justru sebab penyesalan ketika semua wadah dibuka dan tak satupun bisa kita kunci lagi. ﷻ



 kholafhibatulloh
Direktur LAZ NH



Mengukatkan Persaudaraan

Dusun Sukamaju, Aceh Tamiang, hilang terbunam 4 hektar kayu. Sebanyak 27 KK harus relokasi. Saat ini mengungsi di tanah lapang Desa Pengidam.

Salah satu penyintas yang saya temui bernama Sabar. Karena orang Aceh, panggilan awalnya bukan mas, tapi bang. Bang Sabar tinggal dengan orangtua. Sehari-hari bekerja sebagai buruh sawit. Ia memanen sawit lalu mengantarnya ke pemilik tanah. Pemilik tanah bukanlah perusahaan, tapi perorangan. Dari perorangan ini akan diambil oleh agen. Agen akan menjualnya ke perusahaan.

Sawit telah ada di Dusun Sukamaju sejak tahun 70-an. Sejak sebelum Bang Sabar lahir. Setiap 7-10 hari, Bang Sabar dapat pekerjaan panen di kebun orang. Hari ini, Bang Sabar tidak hanya kepikiran soal pekerjaan. Tapi juga tempat tinggal. Tempat kelahirannya. Tempat masa kecilnya.

Saya penasaran, pada saat kejadian Bang Sabar sedang giat apa? Hari itu Rabu, 26 November 2025, Dusun Sukamaju diguyur hujan. Hujan tidak berhenti selama 3-4 hari. Mulai subuh air sudah masuk. Dusun Sukamaju berada di pinggir sungai. Pas belokan arus. Sebagai gambaran, dusun ini lokasinya seperti stasiun Lamongan. Rel kereta berbelok untuk menuju stasiun. Setelah itu kembali memotong jalan. Arus sungai di dusun ini, seperti rel kereta di Lamongan tersebut.

Pagi itu, air sudah memasuki jalanan dusun. Semakin siang, air semakin naik. Warga mulai mengevakuasi diri. Bang Sabar juga turut mengevakuasi warga menggunakan boat (kapal kayu).

Pagi itu, kayu belum masuk ke dusun. Dari Dusun Sukamaju, jika melihat sisi barat, ada dua bukit. Kemungkinan, kayu tertahan lebih dulu di bukit tersebut. Mendekati ashar, air sudah menenggelamkan dusun. Bang Sabar sore itu melihat warga sudah berhasil diselamatkan. Boat diikat di pohon, agar tidak terbawa arus.

Sore menjelang ashar, pohon yang terbawa arus berdatangan. Boat Bang Sabar pun terbawa. Hilang. Warga baru tahu keesokan paginya. Tanggal 27 November 2025, air mulai surut, meninggalkan bongkahan kayu. Tumpukan kayu 3 lantai menutupi seluruh dusun.

Rumah, meunasah, masjid, dan pemakaman, sekarang berada di bawah

bongkahan kayu. Warga Dusun Sukamaju tidak mungkin tinggal di sana lagi. Sudah masuk zona merah. Tidak mudah juga memindahkan semua kayu. 27 KK sudah pasrah. Mengikhhlaskan harta benda yang selama ini mereka dapatkan. Mereka harus memulai segalanya dari awal. Ternak pun terbawa banjir. Padahal di budaya Aceh, ketika Ramadhan datang, mereka menyembelih lembu. Ternak tersebut menjadi tabungan.

Banjir ini bukan yang pertama. Pernah terjadi tahun 2006 lalu. Namun airnya tidak lebih dari tinggi badan. Sekarang, air membawa lumpur dan bongkahan kayu. Pemerintah sudah menyiapkan titik relokasi, namun masyarakat belum tahu bagaimana kelanjutannya. Nurul Hayat masih merencanakan program shelter berdasarkan assesment di lokasi.

Di tengah situasi yang dialami warga Dusun Sukamaju, Allah ﷻ datangkan saudara dari dusun lain. Dusun pengidam membantu dengan membuka dapur umum. Ibu-ibu Dusun Pengidam, bersama-sama memasak sehari dua kali untuk penyintas dari Dusun Sukamaju. Nurul Hayat mensupport kebutuhan harian. Setiap siang dan sore, makanan sudah tersaji. Bungkus untuk 27 KK.

Sahabat sejuk Nurul Hayat, dari peristiwa ini, Allah ﷻ hadirkan kekuatan dan persaudaraan. Musibah menguatkan kesabaran warga Dusun Sukamaju. Juga menguatkan persaudaraan antara warga Dusun Pengidam dan Dusun Sukamaju.

Sahabat, Ramadhan akan tiba. Waktunya berbagi kebaikan. Allah ﷻ akan melipatgandakan pahala kebaikan yang kita lakukan. **Ramadhan Berbagi Kebaikan** menjadi tema yang diusung oleh Nurul Hayat. Melalui Ramadhan Berbagi Kebaikan ini, akan ada banyak program untuk jadi pilihan. Selain program reguler. Ada juga Ramadhan Berbagi Kebaikan untuk saudara kita di Aceh dan Sumatera.

Masyarakat Aceh menyambut bulan suci ini dengan duka. Persiapannya pun apa adanya. Tentu ini menjadi panggilan untuk kita bersama. Ada wadah berbagi kebaikan yang bisa kita maksimalkan selama bulan Ramadhan.



Sahabat Sejuk Nurul Hayat Menebar Kemanfaatan Sepanjang Tahun 2025

Alhamdulillah, tahun 2025 telah kita lewati dengan penuh rasa syukur. Di tengah berbagai dinamika kehidupan, Allah ﷻ masih mengizinkan kita untuk terus berbagi, saling menguatkan, dan menebar manfaat bagi sesama. Setiap langkah kebaikan yang kita lakukan bersama, menjadi bukti bahwa kepedulian masih hidup dan terus tumbuh di tengah masyarakat.

Sahabat sejuk Nurul Hayat, pada awal tahun 2026 ini, izinkan kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kepercayaan, doa, dan dukungan yang sahabat berikan kepada LAZNAS Nurul Hayat. Amanah dari sahabat sejuk telah menjadi kekuatan bagi kami untuk terus hadir di tengah umat, membantu mereka yang membutuhkan, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Tanpa kebersamaan ini, perjalanan menebar manfaat tentu tidak akan seluas dan sedalam sekarang.

Alhamdulillah, sepanjang tahun 2025, amanah sahabat sejuk Nurul Hayat telah dirasakan manfaatnya oleh 1.189.287 penerima manfaat. Angka ini bukan sekadar

data, melainkan representasi dari senyum, harapan, dan doa yang terpanjat dari mereka yang terbantu. Bantuan tersebut tersalurkan melalui berbagai sektor kemanfaatan, mulai dari sosial kemanusiaan, dakwah, pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi.

Pada sektor sosial kemanusiaan, tercatat sebanyak 482.930 penerima manfaat telah terbantu. Program-program yang dijalankan meliputi respon bencana di berbagai daerah, pemenuhan kebutuhan makanan bergizi untuk dhuafa, pemberian hunian layak bagi keluarga prasejahtera, penyaluran sembako untuk janda tua dhuafa, dan sebagainya. Melalui sektor ini, Nurul Hayat berupaya hadir cepat dan tepat saat masyarakat berada dalam kondisi paling membutuhkan.

Sektor dakwah menjadi sektor dengan penerima manfaat terbanyak pada tahun 2025, yakni 637.057 jiwa. Program dakwah yang dijalankan antara lain program buka puasa, bantuan Al Quran, tuna netra mengaji, MATABACA (Majelis Taklim Abang Becak), dan berbagai kegiatan dakwah lainnya. Program-program ini dihadirkan



untuk menjaga semangat ibadah, memperkuat keimanan, dan menghadirkan nilai-nilai Islam yang menyejukkan di tengah masyarakat.

Pada sektor pendidikan, sebanyak 37.989 penerima manfaat telah merasakan bantuan Nurul Hayat. Program beasiswa yatim, KBM Bahagia, bantuan perlengkapan sekolah, dan sebagainya, menjadi ikhtiar agar anak-anak tetap bisa belajar dan mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Sektor kesehatan turut menjadi perhatian, dengan 28.676 penerima manfaat sepanjang tahun 2025. Bantuan biaya berobat, Griya Singgah Pasien (GSP), serta kegiatan berbagi bersama pasien anak kanker di RS Dr. Soetomo menjadi wujud kepedulian sahabat sejuk Nurul Hayat terhadap mereka yang sedang berjuang melawan sakit.

Sementara itu, pada sektor ekonomi, sebanyak 2.635 penerima manfaat telah terbantu melalui program Ternak Desa Sejahtera (TDS), program pertanian, bantuan rombongan usaha, dan sebagainya.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada sahabat sejuk Nurul Hayat yang telah memberikan bantuan school kit kepada siswa-siswi kami. Sekali lagi terima kasih, semoga Allah balas

dengan pahala berlipat," tutur Kepala Sekolah SD 14 Labuah, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang sekolahnya menjadi salah satu yang terdampak banjir Sumatera.

"Terima kasih atas bantuan rombongan usaha yang diberikan kepada kami. Semoga sahabat sejuk sekalian rezekinya lancar dan barokah, serta sehat selalu," tutur salah satu penerima manfaat rombongan usaha, menggambarkan rasa bahagiannya.

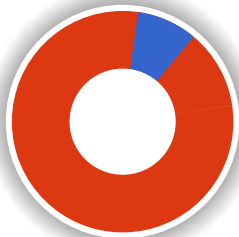
Kebahagiaan juga dirasakan oleh adik-adik yatim penerima manfaat sektor pendidikan. *"Terima kasih sahabat sejuk Nurul Hayat, telah mengajak kami belajar satwa di Taman Safari. Kami senang sekali bisa belajar satwa,"* ungkap salah satu adik yatim dengan wajah ceria.

Sahabat sejuk Nurul Hayat, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sepanjang tahun 2025. Mari kita teruskan gotong royong kebaikan ini, agar semakin banyak manfaat yang bisa kita hadirkan dan semakin luas senyum yang bisa kita tebarkan. Semoga setiap amanah yang sahabat titipkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Aamiin ya Rabbal Alamiin.

LAPORAN KEUANGAN

YAYASAN NURUL HAYAT BULAN DESEMBER 2025

SUMBER PEROLEHAN DANA



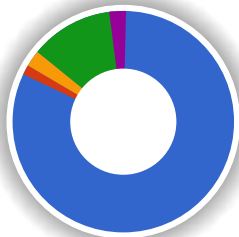
ZAKAT
Rp 1,030,973,638

INFAQ
Rp 8,253,525,557

HIBAH
Rp 0

TOTAL
Rp 9,284,499,195

ALOKASI PENGGUNAAN DANA



PROGRAM SOSIAL & PESANTREN
Rp 6,408,346,297

PUBLIKASI ZAKAT
Rp 112,438,634

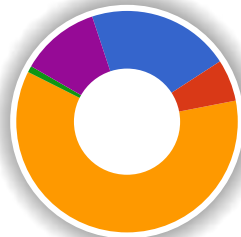
MAJALAH DAKWAH
Rp 219,565,810

OPERASIONAL SDM
Rp 988,290,296

PURCHASING & MAINTENANCE
Rp 233,576,302

TOTAL
Rp 7,962,217,339

ALOKASI PROGRAM (SOSIAL, DAKWAH DAN PESANTREN)



PENDIDIKAN
Rp 1,270,044,724

KESEHATAN
Rp 617,868,435

SOSIAL KEMANUSIAAN
Rp 3,936,039,936

EKONOMI
Rp 65,993,238

DAKWAH
Rp 737,965,774

TOTAL
Rp 6,627,912,107

Program Kemanfaatan

LAZ NURUL HAYAT - DESEMBER 2025

43.965
PENERIMA MANFAAT

11.13%

SEKTOR DAKWAH
TOTAL NOMINAL Rp 737,965,774

137
PENERIMA MANFAAT

1.00%

SEKTOR EKONOMI
TOTAL NOMINAL Rp 65,993,238

TOTAL RP 6,6 MILIAR

NH *amil zakat nurul hayat*



2.657
PENERIMA MANFAAT

19.16%

SEKTOR PENDIDIKAN
TOTAL NOMINAL Rp 1,270,044,724



4.451
PENERIMA MANFAAT

9.32%

SEKTOR KESEHATAN
TOTAL NOMINAL Rp 617,868,435



51.353
PENERIMA MANFAAT

59.39%

SOSIAL KEMANUSIAAN
TOTAL NOMINAL Rp 3,936,039,936

102.563 PENERIMA MANFAAT



Yakin Karena Nurul Hayat Lembaga yang Mandiri

Berada di lingkungan industri yang dinamis, PT. Swadaya Cipta Gresik tidak hanya berfokus pada pencapaian bisnis, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial. Salah satu wujud nyatanya terlihat dari peran NF Tanzilyah atau yang akrab disapa Tanzil, koordinator donatur LAZNAS Nurul Hayat di perusahaan yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.162, Setinggi, Randuagung, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik ini.

Tanzilyah, mulai mengenal LAZNAS Nurul Hayat sejak tahun 2010. Awal perkenalan tersebut berawal dari kunjungan petugas Nurul Hayat ke kantor PT. Swadaya Cipta. Saat itu, ia melihat adanya peluang kebaikan yang bisa dilakukan bersama. "Dulu ada petugas NH datang ke kantor, menawarkan ada kesempatan untuk berdonasi. Kebetulan ditawarkan ke teman-teman, barangkali ada yang mau gabung. *Alhamdulillah*, banyak yang mau gabung," tuturnya.

Keterarikan Tanzilyah untuk terlibat lebih jauh dilandasi oleh rasa syukur atas rezeki yang diterima serta kepercayaan pada lembaga yang amanah. "Saya tertarik karena memang ingin berbagi dan ini ada lembaga yang bisa menyalurkan bantuan. Itu yang bikin saya tertarik," ujarnya. Dari sinilah kemudian terbentuk komunitas donatur internal perusahaan yang kini berjumlah

sekitar 25 orang.

Dalam praktiknya, koordinasi donasi dilakukan melalui sistem potong gaji. Cara ini dinilai paling efektif, mengingat para karyawan tidak selalu berada di lokasi yang sama. Meski sederhana, sistem ini mampu menjaga konsistensi berbagi selama bertahun-tahun.

Selama 15 tahun mendampingi donatur di PT. Swadaya Cipta, Tanzilyah merasakan kepercayaan yang semakin kuat terhadap Nurul Hayat. "*Alhamdulillah*, NH ini lembaga yang mandiri, sehingga itu menambah *trust* kami. Laporan kemanfaatannya juga meyakinkan saya," ungkapnya.

Menurut Tanzilyah, budaya berbagi ini sejalan dengan misi sosial perusahaan. "Perusahaan ini memang punya misi peranan sosial untuk masyarakat. Dari sinilah karyawan ikut serta untuk bantu saudara yang membutuhkan. *Alhamdulillah* rezeki lancar, proyek lancar," tuturnya penuh syukur.

Tanzilyah juga menaruh apresiasi pada program-program Nurul Hayat, seperti orangtua asuh dan program pelajar tangguh. Menurutnya, program tersebut sudah sangat baik dan berdampak nyata. "Program Pelajar Tangguh itu bagus, semoga bisa dlebhihluaskan lagi," tutupnya.

Dengan mengucap *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* , Saya Bersedia Menjadi Donatur Rutin NH Setiap Bulannya.

N a m a : _____
(harap diisi sesuai KTP dan nama panggilan jika perlu)

No. Telp / HP/ WA aktif : _____

Tempat / Tgl Lahir : _____ Jenis Kelamin : L P

Nama Instansi : _____

Alamat Rumah : _____

Sumber Info : Teman Petugas NH Internet Lain-lain _____

E-Mail : _____

Alamat Pengambilan : Kantor Rumah _____

(harap dilengkapi dengan kelurahan, kecamatan)

Jenis Pengambilan : Petugas Transfer Datang ke NH

Bersedia menyalurkan : Infaq Zakat Anas (min. Rp 50.000,-) Orang Tua Asuh (min. Rp 150.000,-)
 Rp. 50.000,- Rp. 100.000,- Rp.....

Formulir Online : bit.ly/pendaftarandonaturbaru

.....
Petugas

.....
Donatur

(.....)

(.....)

SEDEKAH *dari* RUMAH

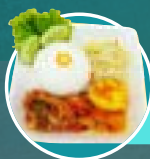
- **Praktis dan Mudah**
- **Banyak Pilihan Program Sosial**
- **Bisa Sedekah Kapan Saja**
- **Mendukung Pembayaran Transfer**

zatkita.org



PROGRAM RAMADHAN

Di Aceh-Sumatra



**TAKJIL DAN
BUKA PUASA**
RP 15.000



AL-QURAN
RP 100.000



**INFRASTRUKTUR
MASJID**
RP 100.000



**PERALATAN
SEKOLAH**
RP 300.000



**PERLENGKAPAN
MASJID**
RP 100.000



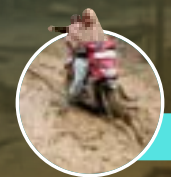
**HUNIAN
SEMENTARA**
RP 100.000



**PERALATAN
IBADAH**
RP 100.000



**PERLENGKAPAN
MENGAJI**
RP 100.000



**PEMULIHAN
JALAN/FASUM**
RP 100.000


Rekening :

BCA : 6750-170-666
BSI : 7001-24-9888

an. Yayasan Nurul Hayat

Tambahkan kode unik 016 Contoh Rp 100.016

Konfirmasi Transfer :

 **0822 9755 9755**

SD & MI KHAIRUNNAS



SD KHAIRUNNAS SURABAYA
JL. BENDUL MERISI TENGAH 1 NO.87
SURABAYA
HOTLINE. 0812 4646 4421

MI KHAIRUNNAS TUBAN
JL. DELIMA NO 107 PERBON TUBAN
HOTLINE. 0815 1520 3720

KLIK LINK : ppdbbsd.khairunnas.sch.id

s.id/daftarmikn

SEKOLAH DI MASJID



SD KHAIRUNNAS 2 (SEKOLAH DI MASJID)

■ PERUM IKIP GUNUNG ANYAR B 48 SBY
HOTLINE: 0823 3249 9095

■ JL. TIMBANGAN 2 BANJAREJO,
KEC. TAMAN MADIUN
HOTLINE: 0896 3538 9100

KLIK LINK : ppdbsd.khairunnas.sch.id

KB-TK KHAIRUNNAS

- 
- TK Pusat: Perum IKIP Gunung Anyar B48 ☎ 0822 2994 8022
 - KB Pusat: Perum IKIP Gunung Anyar blok C 77-78 ☎ 0877 7974 2677
 - Daycare Puri Surya Jaya: Perum Puri Surya Jaya, Jl. Taman Athena

- blok H2 No. 07 Gedangan Sidoarjo ☎ 0813 8900 6622
- TK - TPA Tuban : Jl. Delima No. 70b Kelurahan Perbon , Tuban ☎ 081515203720
- Sanggar Bermain AN NUUR : Jl Apel No. 11 kel. Perbon, Tuban ☎ 081515203720
- KB TK Bojonegoro : Jl. Lisman gang Baeno 11 lorong 2, Kel. Campurejo, Bojonegoro ☎ 081218182131
- TK Daycare Semarang : Jl. Gemah tengah no. 18 pedurangan kota Semarang ☎ 0812 7057 5818

KLIK LINK : ppdbkbt.khairunnas.sch.id

aqiqah
Nurul Hayat
Pelopor Aqiqah Siap Saji



TABUNGAN AQIQAH

*Rencana Aqiqah
Jadi Lebih Ringan & Pasti.*

NABUNG MULAI
RP. 295.000

PESAN SEKARANG



0822 2955 1842

Ramadhan

Berbagi Bahagia



Pilihan Paket Sedekah Ramadhan



(KODE 035)
**TAKJIL DAN
BUKA PUASA**

RP 10.000



(KODE 052)
**SEDEKAH
AL-QURAN**

RP 100.000



(KODE 025)
**KADO LEBARAN
YATIM DAN DHUAFU**

RP 100.000



(KODE 014)
**PEDULI
PALESTINA**

RP 100.000



(KODE 040)
**BAYAR
FIDYAH**

RP 25.000



(KODE 022)
**BEASISWA YATIM
DAN DHUAFU**

RP 150.000



(KODE 023)
**PEMBANGUNAN
PESANTREN TAHFIDZ**

RP 500.000



(KODE 044)
**ZAKAT
FITRAH**

RP 55.000

3 kg beras premium



(KODE 016)
**PEDULI
ACEH**

RP 100.000



(KODE 047)
**ZAKAT
MAAL**

2,5%

Rekening Zakat :

BCA : 6750 333 344
BSI : 700 1249 872

a.n. Yayasan Nurul Hayat

Rekening Infak :

BCA : 6750 170 666
BSI : 700 1249 888

a.n. Yayasan Nurul Hayat

Mohon berkenan **menambahkan kode unik** yang tertera di setiap paket sedekah. Contoh : Fidyah sebesar **Rp 500.000** menjadi **Rp 500.040**

Konfirmasi Transfer :



0878 5252 5300

SCAN UNTUK DONASI



nurulhayatku | zakatkita.org